

**PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA PENDIDIKAN DAN
KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH**
(Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Karanganyar, Kecamatan
Karanganyar, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2009 / 2010)



Oleh :
FUADI DWI NUGROHO
NIM: K4405021

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta .

Persetujuan Tim Pembimbing

Pembimbing I

DR. Nunuk Suryani M.Pd.
NIP.19661108 199032 2 001

Pembimbing II

Drs. Herimanto, M.Pd, M.Si
NIP. 19661029 199112 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Drs. Djono, M.Pd.
Sekretaris	Drs. Syaiful Bachri, M.Pd.
Anggota I	DR. Hj. Nunuk Suryani, MPd.
Anggota II	Drs. Herimanto, M.Pd, M.Si.

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Fuadi Dwi Nugroho. Pengaruh Pemanfaatan Media Pendidikan dan Kemandirian Belajar terhadap Minat Belajar Sejarah (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010). Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang penggunaan media pendidikannya tinggi dan yang rendah, (2) Perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan yang rendah, (3) Interaksi antara pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah .

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Ex Post facto*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparasional. Populasi penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 4 Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 80 siswa yang diambil dari dua kelas VIII yang masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi, variabel penggunaan media pendidikan dengan menggunakan *Interview*. Sedangkan variabel kemandirian belajar dan minat belajar menggunakan *kuesioner*. Untuk mengetahui ketepatan dan kesahihan instrumen dilakukan uji *validitas* dan *reliabilitas*. Uji validitas menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* dan untuk uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Anava 2.2* dengan terlebih dahulu diadakan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas.

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan : (1) Terdapat perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang penggunaan media pendidikannya tinggi dan yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari harga $F_{hitung} = 4,6244 > F_{tabel} = 3,95$ pada taraf signifikansi 5%. Pemanfaatan media pendidikan berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Siswa yang penggunaan media pendidikannya tinggi minat belajarnya tinggi sedang yang penggunaan media pendidikannya rendah minat belajar sejarahnya rendah ; (2) Terdapat perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari harga $F_{hitung} = 6,635 > F_{tabel} = 3,95$ pada taraf signifikansi 5%. Kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi minat belajarnya juga tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah minat belajarnya juga rendah ; (3) Terdapat interaksi

antara penggunaan media pendidikan dengan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari harga $F_{hitung} = 28,953 > F_{tabel} = 3,95$ pada taraf signifikansi 5%.

ABSTRACT

Fuadi Dwi Nugroho. Influence of the Media Education and Self-Reliance Interest in Learning to Learn History (studies in the Eight Grede Sturents of SMP Negeri 4 Karanganyar District Karanganyar, Karanganyar District Academic year 2009/2010). Thesis, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education, University of Sebelas Maret Surakarta, 2010.

This studies aimed to determine (1) The difference between the interest in learning the meaning of history among students who frequently use educational media and rarely use the medium of education, (2) The difference of meaning in the history of interest in learning among students who had high self study and students who have low self-reliance, (3) The interaction between the effect of educational media use and self study to enthusiasm for studying history.

Type of research is the Ex. Post Facto. This study uses quantitative methods komparasional. The population of this study is the eight grade students of SMP Negeri 4 Karanganyar Academic Year 2009/2010. the sampling technique. The sample in this study a number of 80 students drawn from two classes VIII, each class consists of 40 students. Include data collection technique, educational media use variables using interviews. Meanwhile, variable interest in learning anr selft study using a questionnaire. To determine the accuracy and validity of the instruments tested the validity and reliability. Validity test technique using the formula of Pearson product moment correlation and test for reliability using the Cronbach alpha formula. Data analysis technique used in this study was Anava 2.2 with the first test was held consisting of the test requirements of normality and homogeneity.

Hypothesis test results showed that : (1) There are significant difference in the history of interest in lerning among students who often use the medium of education and who rarely use aducational media. It can be proved from the calculated $F_{\text{value}} = 4,6244 > F_{\text{table}} = 3.95$ at 5% significance level. Use of educational media influence learning interests of medium height who rarely use the media interest in learning its history of low education; (2) There are significant differences in interest in learning history of studentswho have high self study and students who have low self study. It can be proved from the price of $F_{\text{value}} = 6,635 > F_{\text{table}} = 3.95$ at 5% significance level. Affect students selft-study students learning interest. Students who have high self-reliance is also high interest in learning and self study students who have low interest in lerning is also low; (3) There is interaction between the effect of educational media use by selft study of interest in learning history. It can be proved from the price of $F_{\text{value}} = 28,953 > F_{\text{table}} = 3.95$ at the significance level 5%.

MOTTO

- *Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlh untuk tenang dan sabar...*

(Khalifah Umar)

- *Orang yang mandiri menggantungkan kepuasan utamanya tidak pada orang lain melainkan pada diri sendiri...*

(E.Koswara)

- *Media pendidikan itu sebagai suatu media komunikasi antara guru dengan siswa...*

(Oemar Hamalik)

- *Jadilah engkau orang yang kakinya berada di tanah namun cita-citanya menggantung di langit...*

(DR. Aidh al-Qarni)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- 1. Ayah, dan ibu tercinta, serta Kakak dan adikku tersayang**
- 2. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah yang senantiasa aku hormati**
- 3. Kawan-kawan P. Sejarah UNS 2005**
- 4. Adik-adik tingkat yang slalu memberiku semangat**
- 5. Almamater**
- 6. Semua orang yang telah membantu**

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini telah dapat diatasi berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS yang telah menyetujui atas permohonan ijin skripsi ini.
3. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP UNS yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan mempermudah segala urusan dalam perijinan.
4. DR. Nunuk Suryani, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Herimanto, M.Pd, M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Karanganyar yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolahnya guna penyelesaian skripsi ini.
7. Orang tua dan seluruh keluarga atas doa, pengertiannya dan selalu memberiku semangat.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan skripsi. Penulis memohon pula maaf apabila terdapat tindakan dan perkataan penulis yang kurang berkenaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan oleh

karena itu kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada khususnya dan perkembangan di bidang pendidikan pada umumnya.

Surakarta, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DARTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	
xi DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. PembatasanMasalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penulisan	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Yang Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir	28
D. Perumusan Hipotesis	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian	31
B. Metode Penelitian	32
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	35
D. Teknik Pengumpulan Data	38

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	40
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Deskripsi Data	44
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	52
C. Pengujian Hipotesis.....	53
D. Penafsiran Pengujian Hipotesis	56
E. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	61
C. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

DARTAR TABEL

TABEL 1	: <i>Improvement</i> (jurnal asing, Peter H. and Calderhead).....	27
TABEL 2	: <i>Percentage of pupils</i> (Jurnal asing, Peter H. and Calderhead)..	28
TABEL 3	: Jadwal kegiatan penelitian.....	31
TABEL 4	: Matrik Rancangan Analisis Varians 2x2.....	33
TABEL 5	: Populasi dan sample penelitian.....	37
TABEL 6	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang sering menggunakan media.....	44
TABEL 7	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang jarang menggunakan media.....	45
TABEL 8	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian tinggi.	46
TABEL 9	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian rendah.	47
TABEL 10	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang sering menggunakan media.	48
TABEL 11	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang sering menggunakan media	49
TABEL 12	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang jarang menggunakan media.....	50
TABEL 13	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang jarang menggunakan media.....	51
TABEL 14	: Rangkuman hasil uji normalitas untuk setiap sel variabel penelitian.....	52
TABEL 15	: Rangkuman Hasil Analisis Varians 2.2.....	53
TABEL 16	: Rangkuman Uji Komparasi Ganda Scheffe.....	55

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang sering menggunakan media	45
GAMBAR 2	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang jarang menggunakan media.....	46
GAMBAR 3	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian tinggi.....	47
GAMBAR 4	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian rendah.....	47
GAMBAR 5	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang sering menggunakan media.....	48
GAMBAR 6	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang sering menggunakan media.....	49
GAMBAR 7	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang jarang menggunakan media.....	50
GAMBAR 8	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang jarang menggunakan media.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: INSTRUMEN PENELITIAN.....	66
1.1	: Kisi-kisi instrumen penelitian.....	66
1.2	: Angket Minat Belajar.....	67
1.3	: Angket Kemandirian.....	69
1.4	: Fomat Wawancara Terstruktur.....	71
1.5	: Tabel Data Wawancara Kelas VIII.A.....	72
1.6	: Tabel Data Wawancara Kelas VII.B.....	73
1.7	: Kategori intensitas penggunaan Media.....	74
LAMPIRAN 2	: UJI COBA INSTRUMEN.....	72
2.1	: Data uji coba instrumen angket minat belajar sejarah.....	72
2.2	: Validitas dan reliabilitas angket minat belajar sejarah.....	73
2.3	: Data uji coba instrumen angket kemandirian belajar.....	75
2.4	: Validitas dan reliabilitas angket kemandirian belajar.....	77
LAMPIRAN 3	: DATA PENELITIAN.....	81
3.1	: Daftar nama siswa kelas VIII.A.....	81
3.2	: Daftar nama siswa kelas VIII.F.....	82
3.3	: Data Induk Penelitian.....	83
3.4	: Data minat siswa yang memiliki kemandirianrendah.....	85
3.5	: Data minat siswa yang memiliki kemandirian tinggi.....	85
3.6	: Data minat siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi.....	86
3.7	: Data minat siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian rendah.....	86
3.8	: Data minat siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian yang tinggi.....	87
3.9	: Data minat siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah.....	87
3.10	: Data minat siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian yang rendah.....	88
3.11	: Data minat siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian yang tinggi.....	88
LAMPIRAN 4	: ANALISA DATA PENELITIAN	89
4.1	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi.....	89
4.2	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatanmedia rendah.....	91

4.3	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian tinggi.....	93
4.4	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian rendah.....	95
4.5	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian tinggi.....	97
4.6	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian yang rendah	99
4.7	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian tinggi.....	101
4.8	: Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian rendah.....	103
LAMPIRAN 5	: UJI PRA SYARAT	105
5.1	: Uji Normalitas minat siswa yang memiliki kemandirian rendah.....	105
5.2	: Uji Normalitas minat siswa yang memiliki kemandirian tinggi.....	106
5.3	: Uji Normalitas minat siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi.....	107
5.4	: Uji Normalitas minat siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian rendah.....	108
5.5	: Uji Normalitas minat siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian yang tinggi.....	109
5.6	: Uji Normalitas minat siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah.....	110
5.7	: Uji Normalitas minat siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian yang rendah.....	111
5.8	: Uji Normalitas minat siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian yang tinggi.....	112
5.9	: Uji Homogenitas Minat Belajar Sejarah	113
LAMPIRAN 6	: ANALISA VARIANS 2X2	
6.1	: Uji ANAVA 2 jalur dengan frekuensi sel tak sama.....	115
6.2	: Uji Pasca ANAVA.....	121
LAMPIRAN 7	: JURNAL PENELITIAN ASING.....	123
LAMPIRAN 8	: SURAT IJIN PENELITIAN.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang hakiki bagi umat manusia. Sejak manusia lahir sudah mendapat pendidikan dari lingkungannya atau dari orang tuanya. Melalui pendidikan perilaku manusia dapat diubah, selain itu nilai dan norma sosial budaya dapat dilestarikan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa yang dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari sektor pendidikannya sehingga sangatlah wajar apabila dalam pembangunan bangsa pendidikan mendapat prioritas utama (Maksum dan Ruhendi, 2004:227) .

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bangsa yang sedang berkembang. Untuk itu setiap bangsa berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusianya dengan pendidikan yang berkualitas. Bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh bangsa yang sedang berkembang, oleh karena itu sebagai wujud keseriusan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan telah disediakan biaya pendidikan yang lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu sekitar 20% dari anggaran pendapatan negara, atas keyakinan bahwa pembangunan bangsa harus disertai oleh peningkatan kualitas pendidikan untuk rakyat. Pembangunan manusia yang diharapkan bukan hanya sekedar memberi kesempatan belajar saja, akan tetapi harus pula diusahakan agar pendidikan itu bermutu tinggi .

Sihombing dan Indarjo (2003:7) berpendapat bahwa pendidikan yang bermutu atau berkualitas merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan manusia yang berkualitas. Dalam hal ini wujud dari kualitas pendidikan yang dimaksudkan meliputi: (1) Produk pendidikan yang dihasilkan berupa presentase peserta didik yang berhasil lulus dan lulusan tersebut dapat diserap oleh lapangan kerja sendiri,

baik dengan cara meniru yang sudah ada atau menciptakan yang baru; (2) Proses pendidikan, menyangkut pengelolaan kelas yang sesuai pada kondisi kelas yang relatif kecil, penggunaan metode pengajaran yang tepat serta lingkungan masyarakat yang kondusif; (3) Adanya kontrol pada sumber-sumber pendidikan yang ada .

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kualitas pendidikan banyak bergantung pada kualitas guru dalam membimbing proses belajar mengajar. Sejak berabad-abad orang berusaha untuk mencari jalan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan selalu mengembangkan metode dalam mengajar dengan mencari prinsip-prinsip atau asas-asas didaktik. Hal ini dikarenakan mengajar itu masih merupakan suatu seni yang banyak bergantung kepada bakat dan kepribadian guru, oleh karena itu perlu untuk lebih dikembangkan sehingga pendidikan yang berkualitas dapat tercapai (S.Nasution, 1982:5) .

Dalam perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada saat ini menuntut para ahli berusaha untuk meningkatkan kegiatan mengajar itu menjadi suatu metode ilmiah. Dengan metode mengajar yang ilmiah diharapkan, proses belajar mengajar itu lebih terjamin keberhasilannya. Inilah yang sedang diusahakan oleh teknologi pendidikan. Secara ideal diharapkan bahwa pada suatu saat mengajar atau mendidik itu menjadi suatu teknologi yang dapat dikenal dan dikuasai langkah-langkahnya. Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa teknologi pendidikan nantinya akan memberi pendekatan yang sistematis dan kritis tentang proses belajar mengajar. Teknologi pendidikan memandang hal ini sebagai suatu masalah yang harus dihadapi secara rasional dengan menerapkan metode pemecahan masalah, di samping itu perkembangan teknologi pendidikan akan menyebabkan di dalam proses belajar mengajar seorang guru mempunyai pegangan yang lebih mantap dan pedoman yang lebih dapat dipercaya untuk memberi pengajaran yang efektif (S.Nasution,1982:5-6).

Sikap ilmiah terhadap proses belajar mengajar akan memberi sikap yang lebih kritis terhadap caranya mengajar dan mendorongnya untuk mencari jalan yang lebih menjamin keberhasilan. Karena itu kita percaya, bahwa dengan mendalami teknologi pendidikan guru dapat meningkatkan profesinya sebagai

guru, apalagi dengan adanya kebijakan dari pemerintah tentang adanya sertifikasi guru untuk meningkatkan kemampuan dan menciptakan guru yang profesional. Guru sebagai seorang pendidik untuk itu perannya sangat penting sekali dalam memajukan dan mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas.

Pendidikan nasional dilaksanakan di semua lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Sedangkan secara formal dilaksanakan di sekolah – sekolah mulai dari Taman Kanak–Kanak (*Play group*) hingga Perguruan Tinggi. Tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Indonesia Legal Center Publishing, 2009 : 63) .

Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran kepada sejarah bangsanya dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi ke masa depan. Oleh karena itu perlu diusahakan suatu sistem belajar dan mengajar yang mampu membentuk kepribadian nasional seperti yang dimaksud dalam tujuan nasional. Dalam usaha pembinaan kepribadian nasional itu diperlukan sarana penunjang yaitu melalui pengajaran sejarah .

Tujuan dari pengajaran sejarah di sekolah antara lain untuk menanamkan semangat kebangsaan, patriotisme, cinta tanah air, cinta bangsa, dan kebudayaannya. Pengajaran sejarah pertama-tama ialah untuk mendidik siswa menjadi siswa yang dapat menghargai masa lampau demi masa kini dan masa depan, di samping itu kisah sejarah dapat memberi sumbangan untuk membentuk pribadi siswa, menyadarkan adanya keniscayaan perubahan masyarakat, kemajuan teknologi, perubahan tata nilai, pengaruh ide atau gagasan bagi suatu bangsa, serta pasang surutnya bangsa-bangsa di panggung sejarah .

Kendala yang muncul akhir-akhir ini adalah dikeluhkan semakin menurunnya prestasi belajar sejarah di sekolah-sekolah yang disebabkan siswa kurang menaruh minat terhadap mata pelajaran sejarah. Bahkan para siswa sering menganggap mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran pinggiran yang kurang penting. Dalam realitanya bahwa dalam ujian akhir nasional di SMP, pelajaran sejarah bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang saat ini sudah menjadi satu bagian dari mata pelajaran IPS Terpadu sehingga siswa kurang merasa perlu mengoptimalkan minat untuk belajar sejarah. Di samping itu, sering pula muncul kesan bahwa pengajaran sejarah membosankan, dianggap kering, melelahkan, karena fakta-faktanya harus dihafalkan, dan lain-lain .

Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam belajar sejarah yang berakibat pada menurunnya prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain dapat berupa : intelegensi, perhatian, minat, bakat, kemandirian, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik, antara lain : Kurikulum, kemampuan guru, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, keadaan ekonomi, sarana belajar, media belajar, dan sebagainya (Slameto, 1995 : 54-71) .

Minat adalah salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Minat ini juga selalu mempengaruhi tujuan berpikir individu. Minat juga akan dapat bertambah lemah dan kuat sesuai dengan pengalamannya. Minat ini perlu selalu dibangkitkan karena minat berhubungan dengan dorongan, motif-motif dan respon-respon emosional.

Slameto (1995:180) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar juga minatnya.

Pasaribu (1983:18) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau hal-hal tertentu dan merasa senang mempelajari materi tersebut. Jadi antara minat dan perasaan senang ada hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan bila siswa ada yang berperasaan tidak senang atau kurang berminat dan sebaliknya dalam hal ini khususnya adalah minat pada pelajaran sejarah. Untuk itu tentunya diperlukan suatu upaya agar dalam proses belajar mengajar sejarah itu menjadi lebih menarik, karena hubungan adanya ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah dengan keinginan siswa untuk belajar sejarah tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.

Dari beberapa uraian pendapat yang dikemukakan para pakar di atas dapatlah disimpulkan bahwa minat belajar sejarah adalah suatu kecenderungan dari suatu pengalaman yang mempelajari suatu proses pembentukan pribadi untuk memahami sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang berlangsung terus menerus dalam hubungannya dengan kecenderungan tingkah laku untuk tertarik pada sejarah sehingga dapat membangkitkan dan meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam belajar sejarah. Melihat kondisi sekarang ini dengan menurunnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah tentunya juga akan menghambat pencapaian maksimal prestasi belajar siswa di sekolah.

Seiring dengan kedewasaan maka minat belajar sejarah harus dibentuk sendiri oleh siswa. Siswa yang sudah mulai menyadari bahwa prestasi merupakan suatu tujuan, maka siswa tersebut akan dengan sendirinya berusaha untuk menimbulkan suatu dorongan atau motivasi dalam diri untuk belajar. Dorongan atau motivasi ini yang nantinya akan membentuk perilaku belajar mandiri dalam diri siswa. Perilaku belajar mandiri ini akan membuat siswa merasa tertarik untuk mempelajari hal-hal yang mungkin tidak begitu mereka sukai, dengan kata lain minat belajar sejarah dapat dibentuk dengan menerapkan pola belajar mandiri.

Perilaku mandiri dapat diartikan adanya kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain sehingga ia dapat berbuat sesuatu atas dasar kepercayaan dan dorongan dari dalam psikis yang terjadi dalam diri individu pada interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya. Proses belajar ini akan berjalan dengan

baik apabila disertai kesadaran dan intensitas kemauan diri dari individu yang sedang belajar. Hal ini berakibat keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan dari dorongan, kemauan dari orang itu sendiri dan oleh kemandirian belajarnya. Hal tersebut sangat diperlukan oleh siswa agar lebih terdorong untuk belajar. Untuk itu dalam meningkatkan proses belajar sejarah yang efektif maka seorang guru harus dapat membantu memberikan *stimulus* agar siswa menyadari dengan sendirinya bahwa sangat penting untuk mempelajari sejarah dengan menerapkan pola belajar mandiri (S.Suparman, 2001:20) .

Dalam proses belajar mengajar melibatkan *intensitas* antara guru dengan murid, proses ini akan dikatakan berhasil apabila siswa menaruh perhatian, senang serta berminat mengikuti mata pelajaran sejarah tersebut. Salah satu komponen lain yang dipandang mampu memperlancar serta menumbuhkan minat terhadap mata pelajaran sejarah ialah penggunaan media pendidikan (Fatah Syukur, 2008:119) .

Oemar Hamalik (1982 : 23) menerangkan, yang dimaksud dengan media pendidikan ialah ” alat, metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Keterangan di atas menunjukkan betapa besarnya peranan media pendidikan dalam proses belajar mengajar, serta dapat menumbuhkan minat belajar siswa .

Oemar Hamalik (1982 : 30) mengungkapkan, bahwa media pendidikan membangkitkan keinginan dan minat-minat yang baru. Melalui alat atau media para siswa akan memperoleh pengalaman lebih luas dan lebih kaya. Dengan demikian persepsinya akan menjadi lebih tajam dan pengertiannya menjadi lebih tepat, dan akan menimbulkan keinginan-keinginan serta minat belajar yang baru. Untuk itu media pendidikan dipandang sebagai komponen yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: ” Pengaruh Pemanfaatan Media Pendidikan dan Kemandirian Belajar Terhadap Minat Belajar

Sejarah, (Studi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2009 / 2010) ”

B . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa arti penting pendidikan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara .
2. Apakah dengan adanya teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran menjadi lebih efektif .
3. Apakah arti pentingnya pengajaran sejarah di Sekolah .
4. Faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar sejarah .
5. Apakah dengan pemanfaatan media pendidikan berpengaruh terhadap minat siswa untuk belajar sejarah .
6. Apakah kemandirian belajar berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar sejarah .
7. Apakah pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar bersama-sama memberikan kontribusi terhadap minat belajar sejarah .

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah pokok yang akan dikaji. Dalam penelitian ini berkenaan dengan pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar untuk menumbuhkan minat belajar sejarah, dengan faktor internal dan eksternal yang diduga mempengaruhinya. Faktor internal yang akan dikaji dibatasi pada kemandirian belajar dan faktor eksternal yang akan dikaji dibatasi pada pemanfaatan media pendidikan. Variabel terikatnya adalah minat belajar sejarah dan variabel bebasnya ialah media pendidikan dan kemandirian belajar.

Secara lebih rinci agar di dalam pembahasan permasalahan pada penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam dan tidak terlalu luas cakupannya, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah aspek-aspek dari subyek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, meliputi :

1. Apakah ada perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikannya tinggi dan siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikannya rendah.
2. Apakah ada perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah .
3. Apakah ada interaksi antara pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII, dan untuk sampelnya diambil dari SMP Negeri 4 Karanganyar .

D . Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang penggunaan media pendidikannya tinggi dan yang rendah?
2. Apakah ada perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah?

E . Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang penggunaan media pendidikannya tinggi dan yang rendah.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dan yang rendah .
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian berharap hasil penelitiannya dapat bermanfaat. Demikian juga dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar sejarah dan kemandirian siswa yang dilandasi pada pemanfaatan media pendidikan. Selain itu penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pengajaran sejarah disekolah.
2. Sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa agar membentuk sikap kemandirian belajar sehingga prestasi belajar dapat dicapai secara optimal.
3. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dengan disertai kemampuan dalam mengoperasikan media pendidikan baik itu media cetak maupun media elektronik.
4. Untuk dapat memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan pendekatan yang berbeda atau dengan mengubah salah satu variabel bebas yang ada dalam penelitian ini..

BAB II

LANDASAN TEORI

A.Kajian Teori

1. Media Pendidikan

a. Media

Kemajuan ilmu dan teknologi merupakan salah satu faktor yang turut menunjang usaha pembaharuan. Peranan teknologi sudah sedemikian menonjolnya, terutama pada masyarakat dari negara-negara yang telah berkembang. Pemerintah dan masyarakatnya memberikan perhatian secara maksimal, karena mereka telah menyadari peranan dan fungsi teknologi itu bagi kehidupan mereka. Kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat ini terus mempengaruhi aspek kehidupan manusia. Tidak mengherankan bila terjadi proses transformasi baik budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Agar arus informasi ini dapat diterima oleh penerima informasi tentu dibutuhkan suatu media penghubung yang sering disebut dengan media informasi .

Di dalam dunia pendidikan seorang guru harus dapat mentransformasikan setiap materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang optimal, maka harus ada media yang mendukungnya. Media komunikasi yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan media pendidikan. Untuk membicarakan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan media pendidikan, kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai definisi media.

Media secara harfiah mengandung pengertian perantara atau pengantar (Fatah Syukur,2008:118). Isbani (1988:21) menyatakan media adalah semua bentuk “perantara” yang dipakai orang menyebarkan ide, sehingga gagasan itu sampai pada penerima. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan media adalah seluruh komunikasi yang digunakan untuk membawa atau

menyampaikan suatu pesan. Medium ini merupakan sarana penyampaian pesan komunikator kepada komunikan.

b. Media Pendidikan

Definisi mengenai media pendidikan ada bermacam-macam. Hal ini disebabkan karena masalah yang tercakup dalam media pendidikan sangat luas. Media pendidikan adalah dua kata yang saling berhubungan, media berarti alat bantu guru di sekolah dan pendidikan merupakan tempat berinteraksinya antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan uraian di atas, berikut ini penulis utarakan definisi media pendidikan. Isbani (1986:25) berpendapat media pendidikan adalah semua bentuk peralatan yang berfungsi untuk menyalurkan informasi atau materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Oemar Hamalik (1982:23) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah metode, alat dan teknik yang dipakai guna lebih mengefektifkan komunikasi, interaksi antara murid dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Media atau sering disebut pula dengan alat perantara merupakan dasar yang bersifat melengkapi dan banyak memberikan kelancaran dalam proses belajar mengajar dan berhasilnya pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik beberapa hal yang penting tentang pengertian media pendidikan, yaitu: (1) Media pendidikan merupakan wadah terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid; (2) Media pendidikan akan memberi kesamaan arti dalam pengamatan baik bagi guru atau murid; (3) Media pendidikan memberikan pengertian secara nyata serta mampu memberikan kepada siswa tentang pengalaman yang nyata yang bertujuan untuk menghindari salah pengertian oleh siswa .

c. Fungsi Media Pendidikan

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah seorang guru akan dikatakan berhasil apabila mampu menyampaikan materi yang diajarkan sehingga dapat dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu proses penyajian belajar mengajar seorang guru harus menarik agar siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti proses

belajar mengajar. Sebagaimana yang kita ketahui pada proses belajar mengajar sampai sekarang ini para murid hanya disuruh mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru di depan kelas, mencatat dan dipaksa untuk menghafalkan di luar kepala. Kecenderungan guru pada sistem *verbalisme* ini, sebenarnya malah kurang membangkitkan aktivitas murid. Tanpa disadari oleh guru hal ini dapat mengakibatkan kurangnya minat dan kegairahan murid dalam mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru.

Untuk membuat siswa menjadi tertarik dan bergairah dalam proses belajar mengajar, sangat dibutuhkan adanya media yang sesuai dengan bahan yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh H.J. Gino (2000:50), penggunaan media (media cetak, media elektronik maupun media yang ada di sekitar atau lingkungan alam) untuk menggairahkan belajar siswa. Media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan mempertinggi hasil belajar yang hendak dicapai (Fatah Syukur, 2008:120).

Menurut pendapat Ticton dalam Wilkinson (1964), bahwa media pendidikan merupakan media yang lahir dari revolusi komunikasi, yang digunakan untuk keperluan intruksional bersama guru, buku teks, dan papan tulis agar siswa lebih aktif. Perlunya penerapan kurikulum baru di sekolah-sekolah sekarang ini juga menggarisbawahi tentang perlunya mengaktifkan murid dalam proses belajar mengajar dengan berbagai kegiatan. Kegiatan ini tentu saja dapat terlaksana dengan adanya media.

Media pendidikan dalam hal ini mempunyai hubungan yang erat dalam efektifitas proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (1982:37) media pendidikan sebagai suatu media komunikasi antara guru dan siswa dalam pengajaran, sudah tentu sangat erat pertalianya dengan kegiatan dan proses belajar mengajar.

Sedangkan mengenai fungsi media pendidikan menurut Derek Rowntri yang dikutip oleh D.B. Rumampuk (1988:23) media pendidikan dalam penggunaannya memiliki enam fungsi yaitu: (1) Membangkitkan motivasi belajar; (2) Mengulang apa yang telah dipelajari; (3) Menyediakan stimuli belajar; (4)

Mengaktifkan respon murid; (5) Memberikan balikan dengan cepat; (6) Menggalakkan latihan yang serasi .

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media mempunyai nilai praktis untuk membangkitkan motivasi belajar, membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, misalnya dalam menjelaskan tahap-tahap sejarah melalui film grafik, mengatasi batas-batas ruang kelas dalam menampilkan obyek yang terlalu besar seperti candi, dan dapat pula mengatasi perbedaan pengalaman pribadi murid yang satu dengan yang lain, media juga dapat menampilkan obyek yang terlalu kecil dan langka untuk diamati secara langsung. Jadi dalam hal ini media pendidikan dalam pengajaran di sekolah sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien .

d. Klasifikasi Media

Winarno Surakhmad (1986) menggolongkan media berdasarkan tingkat pengalaman murid yang meliputi : (1) Alat yang berupa benda riil yang ada dalam lingkungan sekitar tempat siswa dapat memperoleh pengalaman langsung; (2) Alat yang berupa pengganti berbentuk tiruan yang dapat dipakai sebagai alat instruksional sehingga lebih praktis; (3) Bahasa, baik tertulis maupun lisan, sebab bahasa ini mampu memberikan pengalaman verbal yang tinggi dibanding dengan alat lainnya.

Sedangkan Edgar Dale seorang ahli audio-visual materials dalam bukunya yang berjudul *Audio-Visual Methods in Teaching*, mengklasifikasikan media pendidikan berdasarkan “pengalaman belajar” siswa dari yang bersifat konkrit sampai yang bersifat abstrak. Seperti dikutip oleh Oemar Hamalik (1982:54), pengalaman belajar ini digambarkan dalam bentuk kerucut pengalaman yang terdiri dari: (1) Pengalaman langsung dan bertujuan; (2) Pengalaman tiruan yang diatur; (3) Pengalaman dramatisasi; (4) Pengalaman melalui demonstrasi; (5) Karyawisata; (6) Pameran; (7) Televisi; (8) Gambar hidup; (9) Rekaman radio, gambar tetap; (10) Gambar; (11) Lambang visual; (12) Lambang kata .

Dari isi kerucut pengalaman di atas, terlihat pengalaman yang paling konkrit terletak pada dasar kerucut sedang pengalaman yang paling abstrak terdapat pada puncaknya. Pengalaman berlangsung dari yang konkrit menuju ke tingkat abstrak. Pada tingkat yang konkrit seseorang belajar melalui kenyataan yang diperoleh dengan jalan berhubungan dengan benda di sekitarnya berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Lalu meningkat ke tingkat di atasnya yang lebih tinggi hingga ke puncak kerucut, yang semakin ke atas semakin abstrak.

e. Jenis Media Pendidikan

Jenis media pendidikan ada yang berada di sekolah dan sebagian ada yang berada di sekitar tempat tinggal. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, di sini hanya membahas jenis media yang biasa dipakai guru guna menunjang pengajaran sejarah, sehingga mampu menumbuhkan minat belajar sejarah. Media pendidikan tersebut meliputi:

1) Globe

Globe adalah model dari bumi yang memberikan keterangan tentang permukaan bumi pada umumnya dan khususnya tentang lingkungan bumi, aliran air sungai dan langit. Tujuan globe bermaksud menunjukkan bentuk bumi sesungguhnya, jarak satu titik, skala yang menunjukkan jarak dan rute lingkungan yang luas.

2) Peta

Peta adalah suatu penyajian visual atas permukaan bumi, yang merupakan gambaran rata permukaan bumi yang lazimnya memberikan berbagai keterangan tentang bumi, berupa garis, symbol kata dan warna.

3) Televisi

Televisi adalah salah satu peralatan elektronik, yang pada dasarnya adalah gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Dengan digunakannya televisi sebagai media pendidikan dapat menyajikan gambaran kejadian suatu peristiwa yang sebenarnya pada waktu terjadinya. Televisi dengan menggunakan media player juga bisa

digunakan untuk memperlihatkan kondisi sebuah candi atau tempat-tempat bersejarah lainnya.

4) Gambar

Gambar di sini meliputi segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Siswa lebih menyukai gambar yang berwarna, dan setiap gambar mempunyai arti tersendiri. Macam-macam gambar yang dapat digunakan, sebagai contoh : gambar pahlawan kemerdekaan, pahlawan revolusi, gambar candi dan sebagainya. Sebagai media pendidikan, gambar mempunyai nilai pendidikan dan memungkinkan belajar yang efektif dan efisien di sekolah.

5) Karyawisata

Di dalam Media pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya salah satunya adalah dengan karyawisata. Karyawisata merupakan suatu kunjungan ke suatu tempat di luar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari seluruh akademis, terutama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Karyawisata ini bisa berupa pergi ke tempat-tempat peninggalan sejarah yang bertujuan untuk melatih sikap, membangkitkan minat dan mengembangkan apresiasi. Adapun manfaat dari karyawisata ini adalah kegiatan pendidikan yang nyata dan berguna untuk memperoleh pengalaman langsung .

2. Kemandirian Belajar

a. Kemandirian

Kemandirian belajar berasal dari istilah mandiri, sedangkan istilah lain yang mengandung pengertian yang sama dengan kemandirian adalah *independency*, *autonomy*, dan *selfreliance*. Kartini Kartono (1997:27) berpendapat bahwa kemandirian yang diartikan sebagai *self standing* yaitu kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah

laku sebagai manusia dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri .

Elizabeth B. Hurlock (1990:27) berpendapat bahwa "mandiri adalah mampu mengambil keputusan, dapat menerima pandangan hidup dan nilai-nilai diri sendiri serta mampu belajar dari pola tingkah laku yang diperolehnya". Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah tendensi yang diarahkan pada diri sendiri untuk mengambil keputusan, bertindak secara efektif, penuh inisiatif, belajar dari pola tingkah laku yang diperolehnya dan selalu mencoba memecahkan masalahnya tanpa meminta bantuan orang lain.

E. Koswara (1991) menyebutkan bahwa orang yang mandiri menggantungkan kepuasan-kepuasan utamanya tidak pada orang lain melainkan pada diri sendiri. Di sini berarti orang yang mandiri punya rasa kepercayaan diri yang tinggi, bahwa ia akan merasa mampu melakukan, memecahkan sendiri pekerjaan atau masalah yang dihadapi serta ia mampu menentukan sendiri apa yang harus dilakukan. Dengan perilaku mandiri ini akan membuat seseorang memiliki jadi diri yang jelas, punya otonomi yang besar, sehingga yang bersangkutan menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi.

Sebagai contoh dari belajar mandiri adalah pengajaran individual yang sering di sebut sebagai *individualized instruction* sebagaimana diungkapkan oleh W.S. Winkel (1996). Sebab dalam pengajaran individual ini mencakup suatu pengaturan yang meliputi antara lain: (1) Rencana studi mandiri yang berarti tenaga pengajar dan siswa membuat kesepakatan mengenai apa yang akan dipelajari dan tujuan apa yang ingin dicapai. Siswa tersebut akan menentukan sendiri belajarnya dan mempersiapkan diri menghadapi ujian; (2) Program studi yang dikelola sendiri, di mana siswa diberi suatu daftar tujuan yang harus dicapai, materi yang harus dipelajari dan dikuasainya, serta daftar buku-buku dan sumber lain yang dapat dipelajari .

Sistem pengajaran individual ini akan menuntut siswa untuk banyak belajar sendiri karena telah tersedia sumber-sumber tertulis untuk digunakan sendiri. Dalam hubungan kemungkinan akan mendapat hasil yang lebih baik

dibandingkan dengan siswa yang malas dan hanya menggantungkan diri pada orang lain.

b. Ciri-ciri kemandirian

Mengenai ciri-ciri kemandirian, Sumahamijaya dalam setyaningsih (2003:29) berpendapat bahwa sikap mental mandiri terutama nampak pada rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif, berani mengambil resiko, berani bersaing. Dikatakan selanjutnya bahwa ciri-ciri kemandirian adalah belajar atau bekerja atas kemauan sendiri tanpa perintah pihak lain di luar dirinya sehingga selalu ingin dilakukan dan diwujudkan atas dorongan yang ada dalam dirinya.

Gilmore seperti dikutip oleh Siti Musrifah (1992), menunjukkan perilaku mandiri sebagai berikut: (1) Adanya tanggung jawab. Orang yang mandiri akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dan harga diri yang tinggi dalam melakukan suatu tindakan; (2) Adanya pertimbangan dalam memandang suatu masalah dan selalu menggunakan rasio dalam setiap mengambil keputusan; (3) Punya rasa percaya diri yang tinggi; (4) Perilaku mandiri ditandai dengan kreativitas dari individu tersebut. Orang yang mandiri tidak akan pernah kekurangan ide-ide yang segar, dan kreatif dalam menghasilkan hal-hal baru yang berguna baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dari uraian di atas nampak bahwa kemandirian mempunyai ciri dan makna adanya rasa tanggung jawab, mengandalkan rasio, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kreatif.

c. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Pembentukan perilaku mandiri dapat dilakukan sejak dini dengan pemberian tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, atau orang yang lebih besar kepada mereka yang lebih muda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian antara lain: (1) **Kebudayaan tempat tinggal**. Mussen seperti yang dikutip oleh Musrifah (1992) menyatakan bahwa kebudayaan sangat berpengaruh pada perilaku mandiri. Pada masyarakat yang sederhana seperti desa akan membangun perilaku lebih bersifat sederhana disbanding pada masyarakat

yang kompleks atau maju. Pada masyarakat yang kompleks, karena adanya unsur persaingan maka tuntutan mandiri akan sangat kuat. Berbeda dengan kehidupan masyarakat sederhana yang karena rasa toleransi, ketergantungan, gotong royong yang tinggi maka proses kemandirian itu bersifat bertahap; (2) **Praktek layanan anak oleh orang tua**. Berkaitan dengan ini, memang dalam realitas kehidupan sehari-hari bahwa orang tua yang terlalu melindungi anak akan berakibat pada sikap kurang mandiri dan ia akan cenderung manja serta menggantungkan diri pada orang lain.

Hilangnya rasa kurang percaya diri pada kemampuannya sendiri kerap kali terjadi karena terlalu dominannya orang-orang yang berada di sekitar anak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Barond alam Siti Musrifah (1992), bahwa pada kehidupan setiap hari, bagi orang tua yang terlalu melindungi anak akan membawa dampak pada sikap kurang mandiri dan banyak tergantung pada orang lain.

Berkaitan dengan layanan anak oleh orang tua, terdapat beberapa faktor penunjang bagi perkembangan perilaku mandiri, antara lain: *Pertama*, adanya nilai penghargaan orang tua dalam beberapa hal ketika anak mulai tumbuh menjadi remaja, seperti pemberian hadiah, anak diberi tanggung jawab memilih pemberian hadiah, anak diberi tanggung jawab memilih kemana pergi rekreasi. *Kedua*, keterdekatan antara orang tua dan anak makin dikurangi. *Ketiga*, secara bertahap orang tua memindahkan nilai penghargaan mereka dari perilaku tergantung kepada perilaku mandiri. *Keempat*, meningkatnya nilai-nilai penghargaan dari kelompok, dan kelima yaitu perkembangan dan pertumbuhan anak, kemampuan ketrampilan sehingga berakibat anak akan sering memperoleh kesempatan untuk menguasai lingkungan dan memperkuat perilaku mandiri.

d. Kemandirian belajar

Batasan mengenai kemandirian dalam belajar dikemukakan oleh Moore dalam Keegan (1991 : 76) adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran siswa dapat ikut berperan aktif dalam menentukan tujuan, bahan, dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya. Seseorang siswa yang dalam proses

belajarnya menggunakan bahan dan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar dengan caranya sendiri, serta di bawah kontrol sendiri menunjukkan bahwa dalam diri siswa tersebut tertanam sikap kemandirian dalam belajar .

Suharsimi Arikunto (1995:108) berpendapat kemandirian belajar sebagai usaha untuk membantu siswa untuk mandiri berarti menolong mereka agar bebas dari bantuan orang lain. Jadi dalam melakukan suatu kegiatan menekankan individual yang mengalaminya secara langsung bebas dari rasa ketergantungan. Sikap mental mandiri ini tercermin dalam rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif dan tidak mengelak keharusan bersaing.

3. Minat Belajar Sejarah

a. Minat

Minat adalah salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu serta memberi stimulus suatu kegiatan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Minat ini juga selalu mempengaruhi tujuan berpikir individu. Minat akan dapat bertambah lemah dan kuat sesuai dengan pengalamannya. Minat selalu perlu dibangkitkan karena minat ini berhubungan dengan dorongan, motif-motif dan respon-respon emosional.

Minat dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, sehingga banyak para ahli pendidikan yang membahas dengan pengertian yang berbeda. Misalnya Pasaribu (1983:18) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau hal-hal tertentu dan merasa senang mempelajari materi tersebut. Jadi antara minat dan perasaan senang ada hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan bila ada siswa yang berperasaan tidak senang atau kurang berminat dan sebaliknya.

Muhibbin Syah (1995:136) berpendapat bahwa minat adalah Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dari dua pendapat di atas tampak bahwa keruntutan proses timbulnya minat seseorang mempelajari dan mendalami suatu bidang studi tertentu atau melakukan suatu kegiatan tertentu diawali oleh adanya daya pikat dari suatu

obyek atau kegiatan tersebut, kemudian mempengaruhi jiwa seseorang sehingga menimbulkan kecenderungan dan kemauan untuk mempelajari dan mendalaminya secara lebih serius.

Sedangkan secara psikologis oleh Pasaribu (1983:20) minat dapat dibedakan atas: (a) Minat aktual yaitu minat yang berlaku pada obyek yang ada pada suatu saat dan ruangan yang konkrit. Minat jenis ini sering disebut dengan perhatian yang merupakan dasar bagi proses belajar; (b) Minat disposisional, merupakan dasar pembawaan dan menjadi ciri sikap hidup seseorang. Jadi minat bukan sesuatu hal yang sejak lahir telah tertutup dan bukan suatu keseluruhan yang tak dapat berubah.

Minat pada dasarnya memegang peranan penting dalam kehidupan individu dan minat itu selalu dipengaruhi oleh kondisi fisik, mental, emosi dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian perkembangan fisik dan mental mempengaruhi perkembangan minat, maksudnya minat secara umum berubah sesuai dengan perkembangan fisik dan mental. Kesiapan dalam belajar juga dapat mempengaruhi perkembangan minat, ini berarti minat tidak akan timbul bila mereka belum siap melakukannya. Pada akhirnya, semakin bertambah dewasa maka minat anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalamannya.

Munculnya minat juga dipengaruhi oleh lingkungan budayanya. Dari orang tua, guru dan orang dewasa sekitarnya anak mendapat kesempatan belajar dan mengembangkan minatnya. Bobot emosi dapat mempengaruhi perkembangan minat, di mana emosi yang menyenangkan akan mempengaruhi dan memperkuat minat anak.

M. Dimiyati Mahmud (1982) menyebutkan adanya tiga faktor dasar yang menimbulkan minat pada diri seseorang yaitu keadaan jasmaninya, status mental dan perasaan serta lingkungan sosialnya. Jadi minat seseorang dapat mempengaruhi pilihannya terhadap sesuatu. Seperti halnya pelajar di sekolah, ada siswa yang senang mempelajari suatu mata pelajaran tertentu lebih dari mata pelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor-faktor yang meliputi:

Keadaan jasmaninya. Keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang belajar dalam keadaan sehat jasmani tanpa gangguan fisik atau psikis akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Memang dalam kenyataan keadaan jasmani yang sehat akan turut mempengaruhi konsentrasi belajar.

Status mental dan perasaannya. Status mental yang dimaksud berkaitan dengan suasana hati seseorang, dan suasana hati tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis yang terjadi saat itu yang bisa berupa rasa senang yang pada akhirnya mampu mempengaruhi kadar konsentrasi siswa saat menerima pelajaran. Suasana hati seorang siswa yang kurang tertuju pada mata pelajaran yang sedang dipelajari akan mengakibatkan kesulitan dalam memahami mata pelajaran. Demikian pula dengan perasaannya, siswa yang merasa senang pada mata pelajaran tertentu akan lebih giat dan tekun belajar sehingga siswa tersebut dapat memahami pelajaran dengan baik.

Lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan dan tingkah laku seorang anak. Ia dapat berupa manusia seperti guru, teman bergaul, orang tua, kerabat. Bisa pula berupa bunyi-bunyian seperti lalu lintas kendaraan yang ramai, pasar, pabrik yang dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar siswa.

Siswa yang hormat dan senang pada guru yang memberi pelajaran menyebabkan mereka senang pada pelajaran itu. Hal ini berakibat siswa mau belajar tekun, juga teman bergaul di sekolah dan di rumah sering pula mempengaruhi kegiatan belajarnya. Demikian pula orang tua di rumah dan lingkungan sekitar yang baik akan mampu mendorong aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ternyata tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling terkait dan saling mempengaruhi. Faktor psikis, fisik serta lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu keterkaitan yang utuh dan erat. Hal ini terbukti bahwa minat tidak dapat berkembang bila fisik dan mental individu siap namun lingkungan tidak mendukung. Perkembangan arah minat erat sekali dengan emosi, karena anak yang memperoleh pengalaman tidak

menyenangkan kemungkinan minatnya tidak akan berkembang bahkan mungkin hilang

b. Pengertian Belajar

Membicarakan tentang yang dimaksud dengan belajar, maka jawabannya akan bermacam-macam. Hal demikian disebabkan oleh banyaknya perbuatan yang dapat disebut perbuatan belajar. Banyak kegiatan yang hampir setiap orang menyetujui bahwa kegiatan tersebut sebagai kegiatan belajar, misalnya membaca Al-Qur'an, mendengarkan seminar, berlatih menari, menghafal puisi dan sebagainya. Pada akhirnya banyak juga para ahli psikologi memberikan batasan mengenai definisi belajar.

Muh. Uzer Usman (1995:2) dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" berpendapat bahwa belajar adalah "sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya".

Oemar Hamalik (1991) memberi definisi belajar sebagai kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan dan bertahap sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui adanya interaksi antara individu dan lingkungan. Sementara itu menurut teori belajar behaviourisme dalam H.J.Gino (2000:8) berpendapat belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi atas dasar paradigma S - R (*Stimulus - Respons*) yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap rangsangan yang datang dari luar yang berlangsung secara mekanistik dan otomatis dan menggunakan trial dan error. Para ahli berpandangan tingkah laku lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang terdapat dalam situasi dalam keseluruhan. Ini berarti dalam situasi belajar seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan mendapatkan "*insight*" untuk memecahkan masalah.

Winkel dalam H.J. Gino (2000:6) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang

mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap di mana perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas.

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku, baik potensial maupun aktual. Perubahan-perubahan itu berbentuk kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam sistem yang cukup lama. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha sadar yang dilakukan oleh individu yang sedang belajar.

1) Tujuan belajar

Tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting, karena semua komponen yang ada dalam sistem pembelajaran dilaksanakan atas dasar pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang baik.

Sistem lingkungan atau kondisi belajar yang baik ini terdiri dari komponen-komponen pendukung yang meliputi tujuan belajar yang akan dicapai, bahan pengajaran, guru dan siswa, jenis kegiatan dan sarana serta prasarana yang tersedia (H.J. Gino, 2000).

Tujuan belajar itu bermacam-macam, tetapi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: pertama yang eksplisit diusahakan untuk dicapai tindakan intruksional, lazim disebut *instructional effect*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan yang kedua hasil sampingan yang diperoleh disebut *nurturant effect*, sebagai contoh kemampuan berpikir kritis, kreatif dan sikap terbuka (Sudirman, AM dalam HJ. Gino, 2000:18).

Bertumpu pada taksonomi Bloom, maka *instructional effect* adalah domein kognitif. Sedangkan *nurturant effect* disejajarkan dengan *domein affective* (sikap atau nilai) dan domein psikomotor dapat disejajarkan dengan *instructional effect* maupun *nurturant effect*.

Tujuan belajar ini sangat penting, agar apa yang diinginkan guru dari siswa sesuai dengan apa yang diperoleh siswa setelah pembelajaran melalui proses belajar mengajar yaitu hasil belajar. Hasil usaha belajar seseorang tersebut selama periode tertentu dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan suatu perubahan atau pembaharuan dalam bertingkah laku serta kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu, tergantung pada faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Ngalim Purwanto (1987) berpendapat faktor yang mempengaruhi belajar meliputi : (1) Faktor individual yang meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi; (2) Faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan E.P, Hutabarat (1995) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi belajar meliputi: (1) Faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi faktor-faktor sosial dan non-sosial; (2) Faktor yang berasal dari diri pelajar yang meliputi faktor-faktor fisiologis dan psikologis .

Semua faktor di atas harus diatur sebaik mungkin sehingga dapat membantu perbuatan belajar secara maksimal. Dalam hal belajar ini, keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh individu peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa seseorang terdorong untuk belajar karena dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk maju, rasa ingin tahu yang besar, sifat kreatif, usaha mencari simpati dari guru, teman dan orang tua, ingin memperbaiki kegagalan serta adanya perasaan aman pada individu apabila mampu menguasai pelajaran.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak saling terpisah melainkan suatu keseluruhan untuk mendorong belajar anak. Selain tersebut di atas, ada suatu pendorong yang tidak akan kalah pentingnya dalam mendorong semangat belajar anak didik yaitu cita-cita. Karena kebutuhan biasanya disentralisir di sekitar cita-cita, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasi energi psikis untuk belajar.

c. Minat belajar sejarah

Dalam proses pendidikan, sejarah sebagai salah satu mata pelajaran inti harus mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian maka pengajaran sejarah di sekolah harus mampu memberikan

pengetahuan sejarah, memperkenalkan dan mampu membangkitkan semangat nasionalisme, patriotisme serta membangkitkan siswa agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah. Dalam pengajaran sejarah materi pengajaran harus mudah dicerna oleh siswa, sehingga siswa terangsang untuk mempelajari lebih dalam .

Moedjanto (1987), mengemukakan bahwa pengajaran sejarah selain dapat menumbuhkan sikap patriotisme, nasionalisme, dan cinta tanah air juga dapat mengembangkan konsep diri pada diri siswa, sehingga siswa yang mempunyai konsep diri yang baik akan cepat timbul minatnya untuk mempelajari sejarah.

Carr (1963) mengatakan, dengan belajar sejarah berarti mengadakan dialog yang terus menerus antara masa kini dengan masa lampu. Demikian pula Collingwood (1973), mengungkapkan bahwa mempelajari proses perjuangan masa lampu bukannya berpikir mundur, justru akan menangkap dan memahami diri sendiri dan nilai dari sejarah adalah mengajarkan apa yang telah dikerjakan oleh manusia. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah sangat penting dalam pembinaan generasi muda.

Dalam usaha agar siswa menyenangi dengan pelajaran sejarah, perlu untuk mengetahui fungsi dari sejarah itu sendiri. R.V. Daniels yang dikutip oleh Abu Su'ud (1994), berpendapat mengenai fungsi dari sejarah adalah: (1) Sejarah berfungsi sebagai genesis, karena dalam hal ini bersifat deskriptif-negatif dan informative; (2) Sejarah fungsinya sebagai didaktis, maka dipilih fakta mengenai masa lalu dan menularkan nilai-nilai luhur yang ada padanya sehingga akan mampu mengobarkan semangat kebangsaan serta menumbuhkan semangat nasionalisme .

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa minat belajar sejarah adalah suatu kecenderungan dari suatu pengalaman yang mempelajari suatu proses pembentukan pribadi untuk memahami sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang berlangsung terus menerus dalam hubungannya dengan kecenderungan tingkah laku untuk tertarik pada sejarah sehingga dapat membangkitkan semangat kebangsaan dan nasionalisme dan meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam pelajaran sejarah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Wulandari dengan judul penelitian *Pengaruh media pendidikan dan kemandirian terhadap minat belajar sejarah (study komparasi antara siswa SMP Negeri Kalikotes dengan siswa MTSN Mlinjon Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 1996/1997)*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1997.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Adanya perbedaan minat belajar sejarah antar siswa yang sering menggunakan media pendidikan dan yang jarang menggunakan media pendidikan; (2) Adanya perbedaan minat belajar antara siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian yang rendah; (3) Adanya interaksi antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah antara siswa kelas dua pada smp negeri Kalikotes dengan siswa kelas dua pada MTSN Mlinjon Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 1996/1997. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode *kuantitatif komparasional*, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas II SMP N Kalikotes dan siswa MTSN Mlinjon sejumlah 370 siswa, menggunakan *cluster random sampling* dengan penelitian sebanyak 91 siswa yang meliputi 47 diambil 1 kelas II pada siswa MTSN Mlinjon dan 44 siswa berasal dari salah satu kelas II pada SMP N Kalikotes. Teknik pengumpulan data pada variabel penggunaan media pendidikan dengan menggunakan *interview*, pada variabel kemandirian dan minat menggunakan *kuesioner*. Teknik analisa data menggunakan Teknik *Anava 2x2* dengan sebelumnya diadakan uji *normalitas* dan *homogenitas*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : (1) Ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang sering menggunakan media dan yang jarang menggunakan media pendidikan ($F_{tabel} < F_{hitung} = 3,95 < 86,26$) pada

taraf signifikasi 5%; (2) Tidak ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi dengan kemandirian belajar yang rendah ($F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}} = 3,95 > 3,15$) pada taraf signifikasi 5%; (3) Tidak ada interaksi antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah ($F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}} = 3,95 > 1,45$) taraf signifikasi 5%.

Jurnal asing yang dipakai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Peter Hillis and Drew Calderhead dengan judul penelitian *Helping to keep history relevant : multimedia and authentic learning*. University of Strathclyde, Faculty of Education, 76 Southbrae Drive, Glasgow, United Kingdom, 2009 .

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya penggunaan sumberdaya multimedia dalam memotivasi murid-murid untuk menjaga agar mata pelajaran sejarah tetap relevan. Sampel dalam penelitian ini diambil dari murid-murid dari beberapa sekolah di Skotlandia dengan menggunakan *questionnaires* (angket) yang diberikan kepada 90 murid yang berumur 11-12 tahun dan 3 guru dari *Auld Reekie* and *Doon the Watter*, 59 murid yang berumur 11-12 tahun dan 2 guru dari *Barnhill*, dan 20 murid berumur 16-17 tahun dan guru mereka dari *Changing Scottish Society*. Pengambilan data dalam penelitian tersebut menggunakan *questionnaires* (angket) dan *interviews* (wawancara) di tempat yang sudah ditentukan .

Tabel1. Skill Improvement

Skill	School, CD ROM, Number of Pupils		
	<i>A. Doon the Watter</i> N = 30	<i>B. Auld Reekie</i> N = 32	<i>C. Barnhill</i> N = 28
Searching a database	14	17	16
Using a computer	13	12	12
Working by myself	4	7	6
Using a map	2	4	2
Working as part of a group	2	7	2
Looking for in information	5	2	7
Writing answers to questions	1	3	1
Reading	5	10	4

- *These figures illustrate a consistent thread running between the primary sources, notably the census databases, the activities and pupils' perception of skill improvement.*

Table 2 : percentage of pupils

Percentage of pupils (n=59) Giving the top two ratings to devising assessment criteria	
Aspects of Devising Assessment Criteria	Percentage
Helped me to know exactly what to do	88
Helped me decide what to put in the presentation	68
Helped me know what the audience was looking for in the presentation	22
Helped me practise before giving the presentation	2
Helped me to know exactly what to do	0

- *Finally, all but eight pupils stated that the challenge had been very successful in helping them learn about life in the past.*

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa *“The generally positive evaluation given to these interactive multimedia resources by pupils and teachers points to some ways in which subjects such as history can remain challenging and relevant.* Terdapat evaluasi yang pada umumnya positif dengan penggunaan sumberdaya multimedia interaktif ini kepada murid-murid dan guru untuk menunjukkan beberapa cara dimana mata pelajaran seperti sejarah dapat tetap menantang dan relevan.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi dan yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat, pada akhirnya membawa dampak dalam segala sektor kehidupan begitu juga dalam bidang

pendidikan. Usaha meningkatkan minat belajar sejarah bisa didapat dari penggunaan media yang ada disekolah atau diluar sekolah .

Penggunaan media atau tugas dari guru yang berkenaan dengan pemanfaatan media pendidikan guna menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien akan mampu menumbuhkan perhatian, kreativitas serta tanggung jawab pada diri siswa. Padahal perilaku mandiri memiliki ciri dan makna adanya pertanggungjawaban. Keputusan yang diambil berdasarkan rasio, kepribadian yang jelas, rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung bersikap kreatif .

Pemanfaatan media pendidikan mampu menumbuhkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran sejarah, dan hal itu berarti siswa tersebut juga menaruh minat pada pelajaran sejarah. Sebab minat sendiri merupakan perasaan tertarik, perhatian seseorang pada suatu pelajaran atau hal-hal tertentu yang menimbulkan perasaan ingin lebih mengerti, memahami dan berkecimpung di dalamnya dengan perasaan senang .

Dari uraian diatas di duga minat belajar dapat muncul karena adanya kesadaran dan rasa tanggungjawab dalam diri seseorang yang semakin besar karena berinteraksi dengan pemanfaatan media pendidikan .

2. Perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah .

Selain konsep pemanfaatan media pendidikan yang menimbulkan ketertarikan siswa untuk belajar, keberhasilan siswa dalam belajar juga ditentukan pula oleh kemandirian yang tinggi dalam belajar. Apabila siswa senang atau tertarik terhadap mata pelajaran tertentu maka siswa tersebut akan dengan sendirinya untuk lebih mendalami dan mempelajarinya.

Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi di duga didasari oleh ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran tersebut, oleh karena itu kewajiban seorang guru adalah bagaimana caranya agar sikap kemandirian ini dapat

terbentuk dalam diri siswa, sehingga siswa dengan sendirinya mempunyai minat untuk belajar khususnya dalam hal ini adalah minat belajar sejarah.

Dari uraian diatas di duga minat belajar berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Hal ini dapat terlihat dari keinginan yang timbul dari siswa dengan tanpa paksaan dan secara sadar untuk belajar sejarah.

3. Interaksi pengaruh pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah.

Dengan adanya hubungan antara faktor-faktor yang mendukung antara lain pemanfaatan media pendidikan yang dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah, kemudian dari sinilah akan menimbulkan kemandirian belajar siswa. Dengan adanya kemandirian siswa yang semakin meningkat dan seiring dengan kedewasaan siswa maka tentunya akan timbul kesadaran siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan kemandirian belajar yang tinggi di duga akan menimbulkan motivasi yang lebih untuk memahami dan mengkaji lebih dalam lagi dalam belajar tentunya dalam hal ini di duga akan menambah minat siswa untuk belajar sejarah.

Berdasarkan kerangka berpikir no 1, 2, dan 3 maka di duga ada interaksi antara pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang penggunaan media pendidikannya tinggi dan yang rendah.
2. Terdapat perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan yang rendah .
3. Terdapat interaksi antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah .

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil tempat di SMP 4 Karanganyar. Pemilihan tempat tersebut berdasarkan atas pertimbangan tersedianya data yang diperlukan dalam penelitian ini, kemudian lokasi yang yang mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah melakukan penelitian, baik dari segi transportasi, tenaga, dan biaya .

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini direncanakan mulai dari disetujuinya judul skripsi yaitu pada bulan Februari 2009, sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini yaitu pada bulan Juli 2010. Adapun rincian kegiatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian Mengenai Pengaruh Pemanfaatan Media Pendidikan dan Kemandirian Belajar Terhadap Minat Belajar Sejarah, (Studi pada siswa kelas VIII siswa SMP Negeri 4 Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2009/2010) ”.

No	Nama kegiatan	Tahun 2009/2010			
		Feb	Mar - Mei	Juni - Agust	Okt - Juli
1.	Pengajuan judul				
2.	Proposal penelitian				
3.	Pengkajian dan penyusunan teori				
4.	Pengolahan data				
5.	Penganalisisan data penelitian				
6.	Penyusunan Laporan Penelitian				

B. Metode penelitian

1. Pengertian Metode penelitian

Suharsimi arikunto, (1993:74) menyatakan “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data”. Selanjutnya Winarno Surachmad, (1999:220) mengemukakan bahwa “ metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara atau jalan untuk memecahkan atau menyelidiki suatu masalah yang dihadapi seseorang secara tepat dan benar sehingga mendapat hasil lebih baik dan menimbulkan perasaan yang puas, aman dan bangga bagi seseorang yang melakukan penelitian .

Ditinjau dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab penelitian ini bermaksud mengungkap situasi atau variabel sesuai keadaan yang ada pada saat penelitian ini dilaksanakan, di mana variabel penelitian tidak dimanipulasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki.

Winarno Surachmad, (2004:140) mengemukakan bahwa “ metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang ”. Metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Di antaranya adalah penelitian yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan teknik survey, teknik tes, studi kasus, studi komparatif, dan studi operasional.

Dalam penelitian ini,peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan menggunakan angket. Dari variabel yang diteliti, penelitian ini termasuk metode komparasi atau *Exs. Post facto*. Ibnu Hadjar (1999:124) mengutarakan bahwa, " komparasi adalah suatu perhitungan statistik yang berusaha membandingkan 2 variabel atau lebih ". Penelitian *exs.post facto* merupakan penelitian menguji pengaruh yang terjadi pada subjek. Penelitian ini merupakan pengujian sesudah fakta karena sebab dan akibat sudah terjadi atau sudah mempengaruhi variabel yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi dan yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar dalam mempengaruhi minat belajar sejarah .

Berdasarkan hal di atas, melalui penelitian ini akan dikumpulkan data untuk melihat siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah pada satu sisi dan antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi dan siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah di sisi lainnya.

Untuk itu, rancangan penelitian yang dianggap paling tepat adalah memakai teknik analisis varian (ANOVA) dua jalan atau 2 X 2. Dikarenakan dapat melihat perbedaan lebih dari dua variasi sekaligus, serta bisa melihat interaksi antar variasi tersebut, maka digunakan formula tabel ANOVA 2X2.

Tabel 4. Desain faktorial Analisis Varians 2X2

tingkat kemandirian		B	
		B1	B2
A	A1	Skor minat belajar	Skor minat belajar
	A2	Skor minat belajar	Skor minat belajar

Keterangan :

A : Pemanfaatan media

A1 : Siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi

A2 : Siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah

B : Kemandirian belajar

B1 : Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi

B2 : Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:10) “variable penelitian termasuk penelitian deskriptif, karena penelitian dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang atau sedang terjadi”. Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, (1989:46) berpendapat yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

a. Variabel bebas

Suharsimi Arikunto (1998:101), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut juga sebagai variabel penyebab. Variabel bebas yaitu variabel yang memang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat atau variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar. Dengan uraian variabel - variabelnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Pemanfaatan Media Pendidikan (X_1)

Pengaruh pemanfaatan media pendidikan (X_1), sebagai variabel bebas dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur. Mengapa demikian, karena penggambaran suatu perasaan responden akan lebih mudah didapat dengan suatu bentuk percakapan sehingga kita dapat mengetahui dan menyimpulkan secara langsung perasaan, kendala atau masalah-masalah yang dihadapi responden.

2. Kemandirian Belajar (X_2)

Variabel Kemandirian belajar(X_2), Sebagai variabel bebas yang kedua yaitu total skor yang dikumpulkan dengan seperangkat angket yang menggambarkan tentang bagaimana kemandirian belajar siswa dalam rencana kegiatan belajar, mempunyai rasa tanggungjawab, mempunyai kemampuan inisiatif, dan percaya diri. Hal-hal tersebut mencakup sikap kemandirian belajar siswa baik di sekolah, di rumah ataupun dengan lingkungannya.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat ialah sesuatu yang menjadi titik pusat penelitian dalam penelitian, atau variabel yang menjadi akibat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas, sehingga keberadaan variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah minat belajar sejarah.

Minat belajar sejarah (Y) adalah variabel terikat yaitu total skor yang didapatkan dengan seperangkat angket atau kuisisioner yang menggambarkan keinginan siswa dalam belajar sejarah, selain itu juga menggambarkan bagaimana ketertarikan dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai sejarah.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang, kejadian, atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas (Arief Furcan,1982:189). Moh Nasir (1988: 325) memberikan analisis bahwa “populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan”. Dengan kata lain populasi adalah individu-individu yang akan dijadikan obyek penelitian. Populasi menurut Sanford Labovits yang dikutip Nawawi (1981: 57) sampel dapat diidentifikasi sebagai subjek yang akan diteliti, yaitu orang-orang yang ingin diketahui keadaannya. Nawawi (1998: 220) mendefinisikan “populasi sebagai keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu sebagai sumber penelitian”.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa dari kelas VIII SMP Negeri 4 Karanganyar. Peneliti mengambil populasi kelas dua dari tiga ring kelas yang ada dikarenakan kelas dua tidak memiliki beban seperti halnya kelas tiga yang menjelang ujian akhir nasional. Selain itu kelas satu yang baru saja memasuki jenjang SMP, jadi belum terbentuk betul karakter siswa SMP hal ini dikarenakan masa SMP baru saja dijalani setelah lulus dari SD. Populasi

yang ada di SMP Negeri 4 Karanganyar untuk kelas VIII sebanyak 6 kelas. Dengan asumsi \pm tiap kelas terdiri dari 40 siswa maka banyaknya siswa kelas dua adalah 240 siswa

2. Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (sub-set) yang ditarik dari suatu populasi (Wayan Ardhana,1982:53). Sedangkan Arief Furcan (1982:189) mengatakan bahwa sampel ialah kelompok kecil yang diamati, sampel juga merupakan sebagian dari populasi. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam teknik sampling meliputi: membatasi daerah populasi, menentukan besar kecilnya sampel dan teknik sampling yang digunakan .

Masri.S (1987 : 111) menyatakan bahwa “sampel yang diambil tiap-tiap kelas seimbang dengan populasi yang ada. Besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10% dari besarnya populasi, sedangkan peneliti lain ada yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimal 5% dari jumlah satuan elementer populasi”. Selain itu sampel yang diambil juga harus bersifat representatif atau mewakili karena apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel / Sampling

Diantara berbagai teknik penentuan sampel yang dianggap paling baik adalah penentuan sampel secara acak (Random Sampling). Kebaikan teknik ini tidak hanya terletak pada teori yang mendasarinya, tetapi juga pada bukti-bukti empiris. Perkembangan teknologi komputer telah memungkinkan orang melakukan berbagai simulasi untuk membuktikan keunggulan teknik pengambilan sampel secara acak tersebut. Didalam penentuan sampel secara acak semua anggota, secara individual atau secara kolektif, diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Untuk populasi yang besarnya terbatas, peluang acak dapat diberikan kepada anggota-anggota populasi secara individual. Tetapi kalau populasinya

sangat besar, sebaiknya peluang acaknya diberikan kepada anggota-anggota populasi secara kelompok (*Cluster sampel*).

Walaupun teknik pengambilan sampel secara acak itu merupakan teknik yang terbaik, namun tidak selalu dapat dilaksanakan, karena berbagai alasan. Kadang orang sudah puas hanya dengan menggunakan sampel kelompok (*Cluster Sampel*), karena juga merupakan kelompokan individu-individu yang tersedia sebagai unit-unit dalam populasi. Penelitian mengenai murid-murid disekolah biasanya tidak dapat menggunakan pengambilan sampel secara acak (*Random*), melainkan harus secara kelompok (*Cluster*). Yang nantinya akan mendapat peluang yang sama untuk menjadi sampel dan bukan murid secara individual, melainkan secara kelompok (Sumadi Suryabrata,1983:80-81).

Oleh karena itu dalam penelitian ini sampel yang dipilih yaitu dengan mengambil hanya sebagian saja dari populasi yang akan diambil dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*.. Yaitu peneliti tidak menentukan kelompok atau kelas yang dipakai untuk sampel melainkan dengan mengacak dari semua kelas VIII tersebut kemudian nantinya akan diambil 2 kelas yang nantinya digunakan sebagai sampel. Setelah dilakukan pengacakan maka peneliti mendapatkan 2 kelas yaitu kelas VIII.A dan VIII.F sebagai tempat penelitian yang tiap kelasnya terdiri dari 40 siswa, dengan demikian jumlah sampel yang akan digunakan nantinya sebanyak 80 siswa. Berikut ini deskripsi populasi dan jumlah sampling di tiap-tiap kelas.

Tabel 5. Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	VIII.A	40 siswa	40 siswa
2.	VIII. B	40 siswa	-
3.	VIII. C	40 siswa	-
4.	VIII. D	40 siswa	-
5.	VIII. E	40 siswa	-
6.	VIII. F	40 siswa	40 siswa
Total Sampel			80 siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang tingkat *kemandirian* dan *minat belajar*, yaitu dengan menggunakan kuesioner/angket yang disebarakan kepada responden. Jenis angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup. Yaitu berupa angket (kuisisioner) yang daftar pertanyaanya langsung dikirim kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinan atau diminta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri.

Suharsimi Arikunto (1993:125) mengungkapkan bahwa “Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup”. Dalam hal ini responden yang diberi suatu daftar pernyataan untuk ditanggapi dengan memilih alternatif jawaban yang disediakan. Sanapiah Faisal (1981: 9) mengungkapkan bahwa “alat pengumpul data berupa angket atau kuesioner berfungsi mewakili peneliti untuk menanyakan atau merekam jawaban responden sehubungan dengan informasi atau keterangan yang hendak dikumpulkan”.

Angket sebagai alat pengumpul variabel penelitian harus disusun dengan baik agar dapat mengukur variabel secara tepat. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menyusun angket adalah sebagai berikut :

1) Menentukan tujuan angket

Dengan menentukan tujuan angket terlebih dahulu akan memberikan arahan dalam langkah penelitian ini, mendapatkan item-item pertanyaan yang sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada angket.

2) Membuat definisi konseptual tiap variabel.

3) Merangkum definisi konseptual tiap variabel ke dalam definisi operasional.

4) Menyusun matrik atau spesifik data atau menyusun indikator

Dalam penyusunan indikator hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan permasalahan yang dituangkan dalam angket termasuk batasan konsep yang akan diteliti.

4) Menyusun kisi-kisi angket

Penyusunan kisi-kisi angket dengan maksud agar dalam penyusunan butir-butir item angket dapat menyebar pada seluruh variable maupun indikator yang telah ditetapkan.

- 5) Menyusun angket
 - a. Membuat surat pengantar
 - b. Membuat pedoman pengisian angket
 - c. Membuat pertanyaan sekaligus alternatif jawaban
 - d. Memberikan skor angket

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket skala *Likert*. Skala *Likert* mempunyai 5 kategori alternatif jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kelima kategori jawaban tersebut di beri penilaian dengan skala ordinal sebagai berikut:

- 1) Sangat setuju (SS) diberi skor 5
- 2) Setuju (S) diberi skor 4
- 3) Ragu-ragu (R) diberi skor 3
- 4) Tidak setuju (TS) diberi skor 2
- 5) Sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1

Dalam pengukuran variabel kemandirian belajar dan minat belajar menggunakan 2 jenis soal pertanyaan yang bersifat positif dan pertanyaan yang bersifat negatif dari jumlah pertanyaan sebanyak 20 soal. Adapun skor dalam pertanyaan adalah sebagai berikut : (1) Untuk pertanyaan yang bersifat positif jawaban (A) Sangat setuju diberi skor 1; (B) Setuju diberi skor 2; (C) Ragu-ragu diberi skor 3; (D) Tidak Setuju diberi skor 4; (E) Sangat Tidak Setuju diberi skor 5. (2) Untuk pertanyaan yang bersifat negatif Jawaban (A) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1; (B) Tidak Setuju diberi skor 2; (C) Ragu-ragu diberi skor 3; (D) Setuju diberi skor 4; (E) Sangat setuju diberi skor 5.

2. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang pengaruh pemanfaatan media pendidikan yaitu dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara

dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya (Sutrisno Hadi, 1986).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dalam penelitian ini untuk memperoleh data pada variabel pemanfaatan media pendidikan (Variabel X_1) sebagai variabel bebas untuk pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara terstruktur. Mengapa demikian, karena penggambaran suatu perasaan responden akan lebih mudah didapat dengan suatu bentuk percakapan sehingga kita dapat mengetahui dan menyimpulkan secara langsung perasaan, kendala atau masalah-masalah yang dihadapi responden. Dalam melaksanakan wawancara terstruktur, sikap pada waktu datang, duduk, keceriaan wajah, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Penggunaan metode wawancara ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah: (1) dapat diselenggarakan dalam suasana santai; (2) peneliti bias lebih akrab dengan responden; (3) peneliti bias memperoleh data yang mendetail. Kekurangan meliputi : (1) banyak memakan tenaga dan waktu; (2) tidak semua orang dapat mewancarai; (3) kalau salah dalam mewancarai bisa menimbulkan kesan yang negative; (4) jalan dan isi wawancara sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang mengganggu.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen dipergunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang dibuat sudah memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik atau belum. Tujuan ujicoba instrumen adalah mengetahui seberapa jauh alat pengukur yang telah disusun memiliki validitas dan reliabilitas yang sudah dikategorikan baik dan memenuhi persyaratan kemudian dipersiapkan untuk dibagikan kepada kelompok responden uji coba.

1. Validitas Instrumen

Untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen penelitian, maka perlu diadakan uji validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti

sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya ukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. (Saifuddin Azwar, 1997: 5).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilaksanakan dengan dua cara yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*). Adapun teknik validitas menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur; (2) melakukan uji coba skala pengukuran tersebut pada sejumlah responden; (3) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban; dan (4) menghitung korelasi antara skor per item dengan skor total dengan menggunakan rumus tehnik korelasi *Product Moment*. Rumus yang digunakan adalah Product Moment yang dikemukakan oleh *Pearson*. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 170)

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y
- $\sum X$ = skor masing-masing tiap item
- \sum = skor total
- $\sum XY$ = jumlah perkalian
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat Y
- N = jumlah responden

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} kriteria pengujian:

- Jika $r > r_{tabel}$ maka item soal dikatakan valid.
- Jika $r \leq r_{tabel}$ maka item soal dikatakan tidak valid.

Nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan signifikansi 5 % jika lebih besar dari r_{tabel} maka butir tersebut dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti dapat dipercaya. Reliabilitas adalah nilai keajegan, yaitu apabila suatu tes atau instrumen data memberikan hasil yang relatif tetap. Reliabilitas mengandung pengertian bahwa suatu instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah baik (Suarsimi Arikunto, 1998: 50).

Reliabilitas merupakan suatu persyaratan pokok dari instrumen pengumpulan data yang kedua setelah validitas. Untuk mengukur atau menghitung tingkat reliabilitas angket digunakan rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{[k]}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right\}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 K = Banyaknya butir pertanyaan dan banyaknya soal
 $\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir
 σ^2 = Varian total

(Suharsimi Arikunto, 1991: 165)

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} kriteria pengujian. Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel atau dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya ialah menganalisa data tersebut. Sebagai suatu penelitian yang akan menguji kebenaran hipotesa maka penulis menggunakan metode analisis statistik. Istilah statistik pada pokoknya mempunyai dua macam pengertian yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas statistik berarti "cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisa data penyelidikan yang berujud angka-angka" (Sutrisno Hadi, 1986:221).

Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data ANAVA 2 x 2. Sebelum diadakan analisis data, maka diadakan uji persyaratan yang terdiri dari :

1. Uji Homogenitas, untuk menguji homogenitas dilakukan dengan *metode bartlet* dimana dalam menguji homogenitas sampel pengtesan didasarkan atas asumsi bahwa apabila varians yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak berbeda maka sampel tersebut cukup homogen.
2. Uji Normalitas, digunakan untuk mengetahui apakah gejala yang dihadapi merupakan distribusi frekuensi normal atau bukan. Untuk menguji normalitas menggunakan *metode liliefors*.

Untuk menggunakan analisis data dengan analisis varian (ANAVA), perlu memperhatikan beberapa poin antara lain sampel yang di ambil harus secara acak atau *random* dan juga sampel harus berasal dari populasi yang variannya *homogen*. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, maka dalam uji statistiknya menggunakan teknik *multiple ANAVA* yaitu *two-way analysis of varians*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan empat hal : pertama, analisis deskriptif skor minat belajar siswa setiap variabel bebas. Kedua, pengujian persyaratan analisis varian, yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas. Ketiga, analisis varians, dan keempat, pembahasan hasil temuan penelitian. Untuk ini data induk penelitian yang diolah dapat dilihat pada lampiran 1.1.

A. Deskripsi Data

Dalam hal ini ada delapan deskripsi data yang akan dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Skor minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi

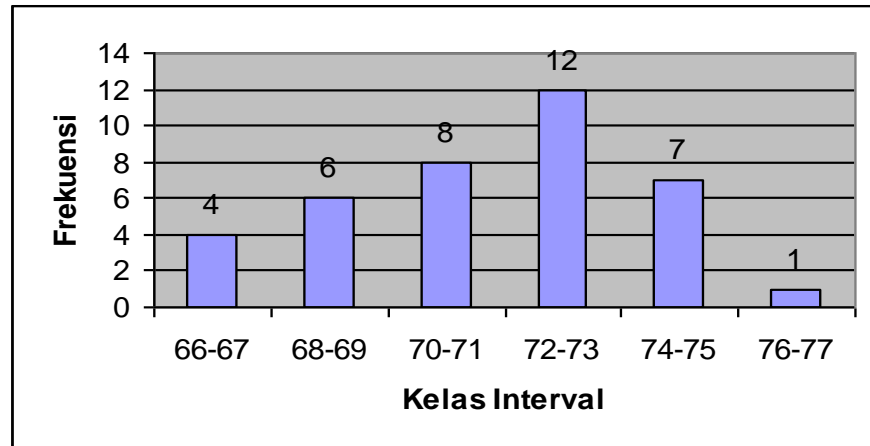
Dari hasil olahan jawaban responden diperoleh bahwa skor mereka yang tertinggi adalah 78 dan terendah 58, hasil analisis menyimpulkan bahwa rata-rata (\bar{x}) dari skor data tersebut sebesar 68,3 dengan standart deviasi 4,614, median (me) adalah 68,214 dan modusnya (mo) 68,1 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.1).

Gambaran dari penyebaran data ini dapat dilihat pada tabel 6 dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang intensitas pemanfaatan media tinggi

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif
57 – 60	2	2	5
61– 63	5	7	12,5
64 – 66	14	21	35
67 – 69	13	34	32,5
70– 72	4	38	10
73 – 75	2	40	5
Jumlah	40	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



2. Skor minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah

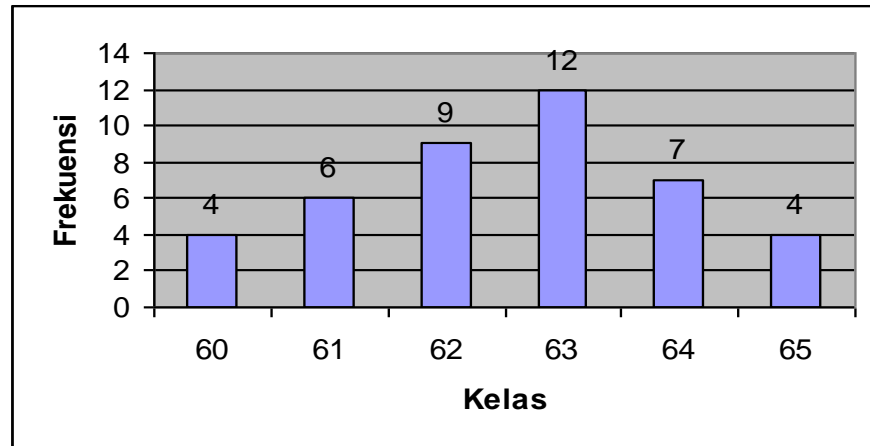
Dari hasil olahan jawaban responden diperoleh bahwa skor mereka tertinggi adalah 78 dan terendah 57. Dari hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata (\bar{x}) dari skor data tersebut 65,6 dengan median (me) 65,681, modus (mo) 66,5 dan standart deviasinya 5,242 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.2).

Gambaran dari penyebaran data ini dapat dilihat pada tabel 7 dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif
56 – 59	6	6	15
60 – 63	8	14	20
64 – 67	11	25	27,5
68 – 71	10	35	25
72 – 75	4	39	10
76 – 79	1	40	2,5
Jumlah	40	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



3. Skor minat belajar siswa yang memiliki kemandirian tinggi

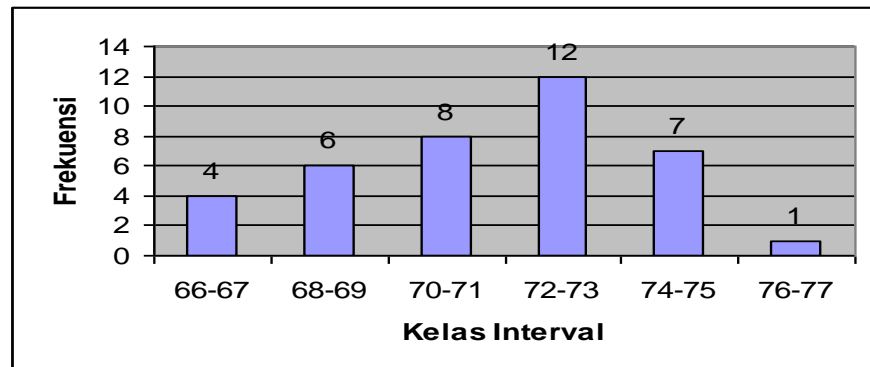
Dari hasil olahan jawaban responden diperoleh bahwa skor minat belajar sejarah siswa yang tertinggi untuk kelompok ini ialah 77 dan terendah 66. Setelah diadakan analisis ternyata rata-rata (\bar{X}) dari data tersebut 71,29 dengan standart deviasi 2,6524, median (me) 71,667, modus (mo) 72,38 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.3).

Gambaran dari penyebaran data ini dapat dilihat pada tabel 8 dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang memiliki kemandirian tinggi

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif
66 – 67	4	4	10,5
68 – 69	6	10	15,8
70 – 71	8	18	21,1
72 – 73	12	30	31,6
74 - 75	7	37	18,4
76 - 77	1	38	2,6
Jumlah	38	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



4. Skor minat belajar siswa yang memiliki kemandirian rendah

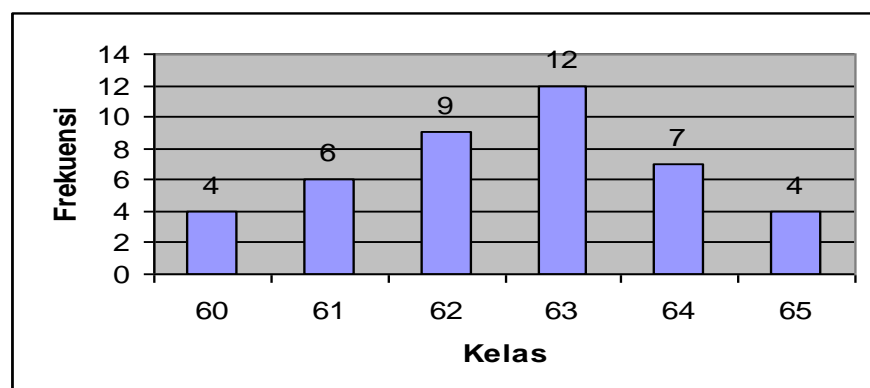
Dari hasil olahan jawaban responden diperoleh bahwa skor minat belajar sejarah siswa yang tertinggi untuk kelompok ini ialah 65 dan terendah 60. Setelah diadakan analisis ternyata rata-rata (\bar{X}) dari data tersebut 62,57 dengan standart deviasi 1,434, median (me) 63,667, modus (mo) 63,875 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.4).

Gambaran dari penyebaran data ini dapat dilihat pada tabel 9 dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi frekuensi minat siswa kemandirian rendah

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif
60	4	4	9,5
61	6	10	14,4
62	9	19	21,5
63	12	31	28,5
64	7	38	16,6
65	4	42	9,5
Jumlah	42	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



5. Skor minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan memiliki kemandirian belajar yang tinggi

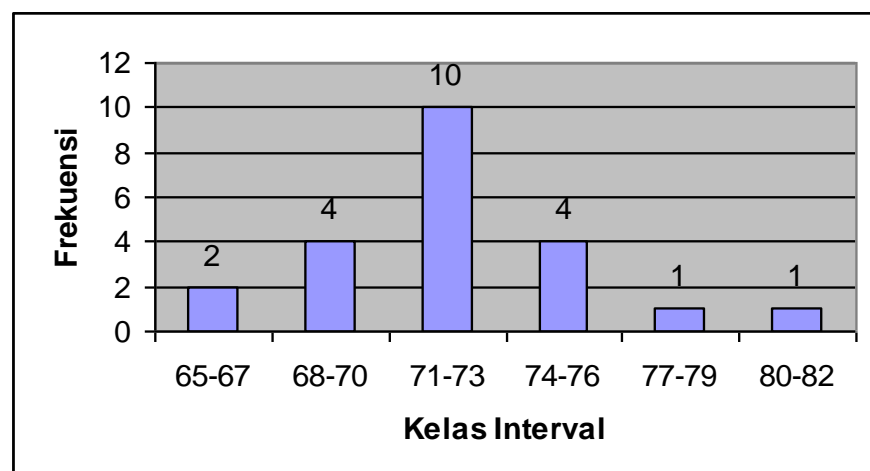
Dari hasil olahan jawaban responden diperoleh bahwa skor minat belajar sejarah siswa yang tertinggi untuk kelompok ini ialah 81 dan terendah 66. Setelah diadakan analisis ternyata rata-rata (\bar{X}) dari data tersebut 72,136 dengan standart deviasi 3,522, median (me) 72,45, modus (mo) 72 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.5).

Penyebaran dari data ini dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif
65 – 67	2	2	9,1
68 – 70	4	6	18,2
71– 73	10	16	45,5
74 – 76	4	20	18,2
77 – 79	1	21	4,5
80 – 82	1	22	4,5
Jumlah	22	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



6. Skor minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi dan memiliki kemandirian belajar yang rendah

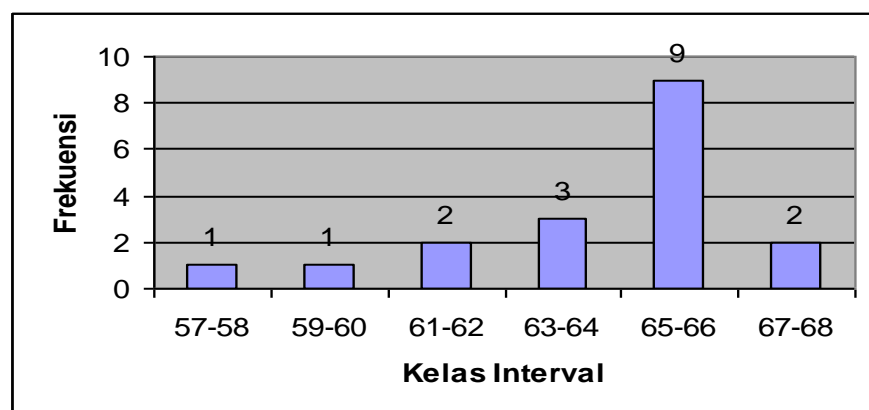
Data tentang kemandirian siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi diperoleh dari hasil pengolahan data angket. Skor mereka yang tertinggi adalah 68 dan terendah 57, hasil analisis menyimpulkan bahwa rata-rata (\bar{X}) dari skor data tersebut sebesar 64,1667 dengan standart deviasi 2,656, median (me) adalah 65,071 dan modusnya (mo) 65,423 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.6).

Hasil dari analisis di atas menunjukkan rata-rata skor yang sering memakai media pendidikan cukup baik. Begitu pula frekuensi skor terbanyak yang dimiliki responden berada di atas skor rata-rata. Kenyataan ini dapat dilihat pada tabel 11 distribusi frekuensi dan grafik histogram di bawah ini .

Tabel 11. Distribusi frekuensi minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media tinggi

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif (%)
57 – 58	1	1	5,6
59 – 60	1	2	5,6
61 – 62	2	4	11,1
63 – 64	3	7	16,6
65 – 66	9	16	50
67 – 68	2	18	11,1
Jumlah	18	-	100

Adapun grafik histogramnya sebagai berikut :



7. Skor minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan memiliki kemandirian belajar yang tinggi

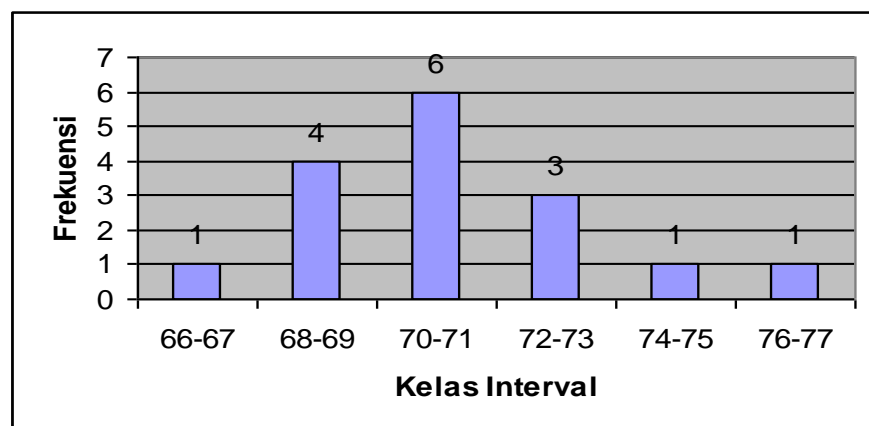
Data olahan jawaban responden menghasilkan skor tertinggi kemandirian siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah pada kelompok ini adalah 77 dan terendah 66. Setelah diadakan analisis ternyata rata-rata (\bar{X}) dari data tersebut ialah 70,75, median (me) 70,5, modus (mo) 70,3 dan standart deviasinya 2,516 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.7).

Gambaran dari penyebaran ini dapat dilihat pada distribusi frekuensi (tabel 12) dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 12. Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian tinggi

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif (%)
66 – 67	1	1	6,25
68 – 69	4	5	25
70 – 71	6	11	37,5
72 – 73	3	14	18,75
74 – 75	1	15	6,25
76 – 77	1	16	6,25
Jumlah	16	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



8. Skor minat belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media rendah dan memiliki kemandirian belajar yang rendah

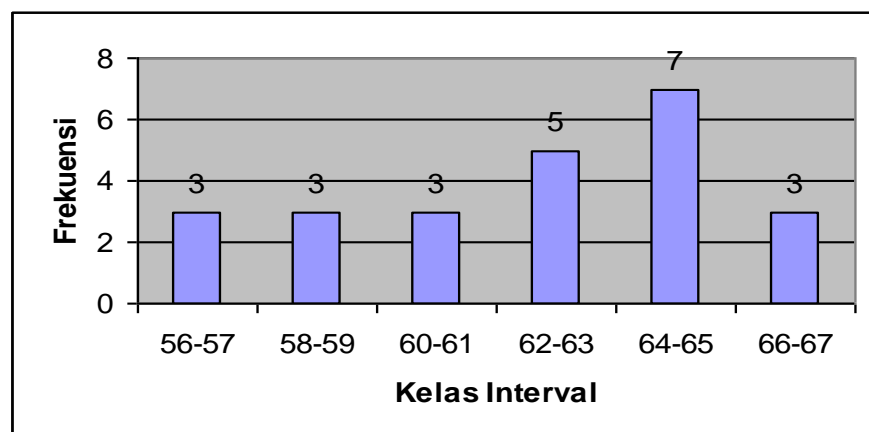
Data olahan jawaban responden menghasilkan skor tertinggi kemandirian belajar siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikannya rendah pada kelompok ini adalah 77 dan terendah 66. Setelah diadakan analisis ternyata rata-rata (\bar{X}) dari data tersebut ialah 63,0833, median (me) 62,7, modus (mo) 64,1667 dan standart deviasinya 3,229 (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.8).

Gambaran dari penyebaran data ini dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik histogram di bawah ini.

Tabel 13. Distribusi frekuensi minat belajar siswa kelas yang intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian rendah

Kelas Interval	Frekuensi		
	Absolut	Kumulatif	Relatif
56 – 57	3	3	12,5
58 – 59	3	6	12,5
60 – 61	3	9	12,5
62 – 63	5	14	20,8
64 – 65	7	21	29,2
66 – 67	3	24	12,5
Jumlah	24	-	100

Sedangkan grafik histogramnya sebagai berikut :



B. Uji Persyaratan Analisis Data

Seperti dikemukakan pada bab terdahulu bahwa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi (ANOVA), maka perlu memenuhi tiga asumsi yang merupakan syarat dalam pemakaian teknik ini. Pertama, bahwa sampel harus diambil secara acak. Kedua, distribusi frekuensinya normal. Ketiga, variansi populasinya homogen. Untuk asumsi pertama telah terpenuhi, karena dalam penarikan sampel penelitian dilakukan secara random sebagaimana telah dikemukakan pada bagian penarikan sampel terdahulu.

1. Uji Normalitas

Sebagai persyaratan kedua yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik ANOVA ini bahwa setiap sel harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan teknik analisis Lilliefors (Sudjana, 1996 : 450-452). Kriteria yang digunakan adalah bahwa suatu data dikatakan normal jika L hitung lebih kecil dari L tabel, dengan taraf signifikansi 0,05.

Ternyata dari hasil olahan data menunjukkan bahwa setiap sel menunjukkan distribusi data yang normal (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.1-8). Sebagai rangkumannya dilihat pada tabel 14 berikut ini :

Tabel 14. Rangkuman hasil uji normalitas untuk setiap sel variabel penelitian

No	Sel	DK	Nilai L		Distribusi
			Hitung	Tabel	
1	IMTKT	22	0,1152	0,1401	Normal
2	IMTKR	18	0,1203	0,1401	Normal
3	IMRKT	16	0,1119	0,1401	Normal
4	IMRKR	24	0,1264	0,1401	Normal

Keterangan:

IMTKT = intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian tinggi

IMTKR = intensitas pemanfaatan media tinggi dan kemandirian rendah

IMRKT = Intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian tinggi
 IMRKR = intensitas pemanfaatan media rendah dan kemandirian rendah

2. Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas ini dilakukan dengan teknik Bartlett (Sudjana, 1986 : 258-260). Kriterianya adalah bila χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel maka ia bersifat homogen. Untuk uji Bartlett ini digunakan statistik Chi Kuadrat yaitu $\chi^2 = (n - 1) \log S \frac{1}{2}$). Uji homogenitas dilakukan pada variabel yaitu minat belajar sejarah siswa. Hasil dari analisis data variabel minat belajar sejarah siswa didapatkan bahwa χ^2 hitung 0,2115, sedangkan χ^2 tabel dengan derajat kebebasan 1 pada taraf signifikansi 0,05 didapat 3,841. Jadi χ^2 hit < χ^2 tabel berarti keadaan data berasal dari variansi populasi yang homogen (perhitungan uji homogenitas ini dapat dilihat pada lampiran 5.9)

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik ANAVA 2 x 2. Gambaran dari hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15.Rangkuman Hasil Analisis Varians

Sumber Varians	JK	DF	RK	F _{hitung}	F _{tabel}	Kept.Uji
1. Antar baris antar pemanfaatan media pendidikan.	44,8394	1	44,8394	4,6244	3,95	H ₀ ditolak
2. Antar kolom antar kemandirian belajar.	64,3348	1	64,3348	6,635	3,95	H ₀ ditolak
3. Interaksi	280,734	1	280,734	28,953	3,93	H ₀ ditolak

*jika F_{hit} > F_{tabel} maka H₀ ditolak

Berikut ini dikemukakan satu per satu hasil uji hipotesis tersebut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan, minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi dan yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil analisis menunjukkan bahwa F hitung sebesar 4,6244 (perhitungan pada lampiran 6.1), sedangkan F tabel sebesar 3,95. Dengan demikian $F_{hit} > F_{tabel}$. Berarti H_{0A} yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi dan intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah ditolak, sedangkan H_{1A} yang menyatakan ada perbedaan yang berarti minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan medianya tinggi dan yang intensitas pemanfaatan medianya rendah diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat dikemukakan bahwa penggunaan media pendidikan dan yang tidak menggunakan media pendidikan, memiliki perbedaan yang berarti. Berarti minat siswa terhadap guru yang sering menggunakan media lebih baik secara berarti dibandingkan dengan minat siswa terhadap guru yang jarang menggunakan media.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh hasil analisis varians (ANOVA) menunjukkan F hitung sebesar 6,635 dan F tabel sebesar 3,95 (perhitungan pada lampiran 6.1). Berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa H_{0B} yang menyatakan tidak ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah ditolak, sedangkan H_{1B} yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap minat belajar sejarah siswa. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi, minat belajar sejarahnya juga tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah minatnya belajar sejarah juga rendah.

3. Interaksi antara pengaruh penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah

Hasil analisis varians terhadap data di atas menunjukkan bahwa F hitung ialah 28,953 dan F tabel dengan sebesar 3,95. Berarti F hitung > F tabel. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa H_{0AB} yang menyatakan tidak ada interaksi antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah ditolak, sedangkan H_{1AB} yang menyatakan bahwa ada interaksi yang berarti antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah siswa diterima kebenarannya. (perhitungan hipotesis ini dapat dilihat pada lampiran 6.1).

4. Uji Pasca Anava

Setelah dilakukan analisis Anava 2.2 maka untuk langkah langkah selanjutnya adalah dilakukan uji lanjut atau uji *Pasca Anava*. Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan atau interaksi antar variabel dengan menggunakan uji komparasi ganda scheffe (pengujiannya dapat dilihat pada lampiran 6.2). Untuk rangkumannya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Rangkuman Uji Komparasi Ganda Scheffe.

Komparasi Rerata	Rerata		Statistik Uji $F_{ij} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)}{MS_{err} \left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$	Harga Kritik	P
	\bar{X}_i	\bar{X}_j			
A ₁ vs A ₂	68,025	65,225	16,1713	3,95	< 0.05
B ₁ vs B ₂	71,053	62,619	146,3411	3,95	< 0.05

Berikut ini dikemukakan satu per satu hasil uji pasca anava :

1. $F_{A12} = 16,1713 > F_{0,05; 1,76} = 3,95$ maka H_0 DITOLAK.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara baris A_1 (minat belajar sejarah siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi) dengan baris A_2 (minat belajar sejarah siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah).

2. $F_{B12} = 146,3411 > F_{0,05; 1,76} = 3,95$ maka H_0 DITOLAK.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kolom B_1 (minat belajar siswa yang mempunyai kemandirian kategori tinggi) dan kolom B_2 (minat belajar siswa yang mempunyai kemandirian kategori rendah).

D. Penafsiran Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

Untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik ANAVA 2 x 2 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan kriteria hipotesis diterima apabila F dari hasil perhitungan lebih besar dari F tabel. Dari hasil analisis didapatkan harga F hitung adalah 4,6244 sedangkan F tabel dengan pembilang 1 dan penyebut 76 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 3,95.

Ternyata dari hasil analisis tersebut F hitung lebih besar dari F tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikannya tinggi dan yang intensitas pemanfaatan media pendidikannya rendah diterima kebenarannya. Hal ini berarti bahwa intensitas penggunaan media yang tinggi dan yang rendah memiliki perbedaan yang berarti terhadap minat belajar sejarah.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama tersebut didukung dan diperkuat dengan teori dari *Peter Hillis and Drew Calderhead* yang juga merupakan jurnal asing yang digunakan dalam penelitian ini dengan judul penelitian *Helping to keep history relevant : multimedia and authentic learning*. Berpendapat bahwa “*the multimedia format motivated pupils to*

learn and related to 'their' world” yang mempunyai pengertian bahwa penggunaan multimedia itu dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan menghubungkan dengan dunianya.

Teori yang mendukung lainnya adalah dari H.J. Gino (2000:50) yang menyatakan bahwa penggunaan media (media cetak ,media elektronik maupun media yang ada di sekitar atau lingkungan alam) untuk menggairahkan minat belajar siswa. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat dianjurkan karena penggunaan media tersebut sebagai pemicu rasa ingin tahu dan menambah ketertarikan serta minat siswa untuk lebih menghayati pembelajaran sejarah agar nantinya prestasi belajar yang baik dapat tercapai.

2. Hipotesis Kedua

Dari hasil analisis varians pengaruh antara kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah menunjukkan F hitung sebesar 6,635. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan pembilang 1 dan penyebut 76, maka diperoleh hasil T tabel = 3,95.

Sehingga dari hasil analisis tersebut F hitung lebih besar dari F tabel, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{0B} yang menyatakan tidak ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah ditolak, sedangkan H_{1B} yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah diterima kebenarannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut bisa dikemukakan bahwa antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah mempengaruhi minat belajar sejarah.

Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi tentu mempunyai motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu setiap siswa harus memiliki kemandirian belajar, maka dari itu salah satu tugas dari seorang guru adalah berupaya memberikan motivasi pada siswa agar

kemandirian tersebut dapat tumbuh sehingga prestasi belajar dapat dicapai secara optimal.

Penerimaan hipotesis kedua tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moore dalam Keegan (1991 : 76) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran siswa dapat ikut berperan aktif dalam menentukan tujuan, bahan, dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya. Seseorang siswa dalam proses belajarnya menggunakan bahan dan pengalaman untuk dapat mencapai prestasi belajar dengan caranya sendiri, serta di bawah kontrol sendiri hal ini yang menunjukkan bahwa dalam diri siswa tersebut tertanam sikap kemandirian dalam belajar .

3. Hipotesis Ketiga

Dari hasil analisis varians interaksi antara pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah, menunjukkan bahwa F hitung adalah 28,953. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan T tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan pembilang 1 dan penyebut 76 diperoleh T tabel sebesar 3,95.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{0AB} yang menyatakan tidak ada interaksi antara pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah ditolak, sedangkan H_{1AB} yang menyatakan bahwa ada interaksi yang berarti antara pemanfaatan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah siswa diterima kebenarannya dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Kesimpulan tersebut tersebut sesuai dengan kajian teori dari M.Dimyati Mahmud (1982) menyebutkan adanya tiga faktor dasar yang menimbulkan minat pada diri seseorang yaitu keadaan jasmaninya, status mental dan perasaan serta lingkungan sosialnya. Jadi minat seseorang dapat mempengaruhi pilihannya terhadap sesuatu. Seperti halnya pelajar di sekolah, ada siswa yang senang mempelajari suatu mata pelajaran tertentu lebih dari mata pelajaran yang lainnya.

4. Uji komparasi ganda scheffe

Berdasarkan uji lanjutan dengan membandingkan rerata dengan uji komparasi ganda scheffe. Hasil dari uji komparasi ganda scheffe ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Untuk $F_{A12}=16,1713 > F_{0.05; 1.76} = 3,95$ maka H_0 DITOLAK. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara baris A_1 yaitu minat belajar sejarah siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan tinggi dengan baris A_2 yaitu minat belajar sejarah siswa yang intensitas pemanfaatan media pendidikan rendah. Sedangkan untuk hasil dari perbandingan rerata kolom kemandirian di dapat $F_{B12} = 146,3411 > F_{0.05; 1.76} = 3,95$ maka H_0 DITOLAK. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kolom B_1 yaitu minat belajar siswa yang mempunyai kemandirian kategori tinggi dan kolom B_2 yaitu minat belajar siswa yang mempunyai kemandirian kategori rendah .

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terutama dalam eksperimen ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mrndapatkan hasil yang akurat, yang benar-benar sesuai dengan harapan. Namun masih terdapat beberapa faktor yang sulit dikendalikan, sehingga membuat penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan itu antara lain :

1. Berkaitan dengan pengisian jawaban siswa terhadap angket minat dan kemandirian belajar, peneliti tidak dapat menjamin sepenuhnya bahwa siswa yang satu tidak terpengaruh oleh jawaban dari siswa yang lain. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis dalam mengawasi siswa dalam pengisian angket .
2. Pemilihan variabel penelitian meskipun sudah dilandasi dengan aspek teoritisnya namun tetap saja kurang dapat memiliki nilai-nilai kebenaran yang pasti, sehingga dapat melemahkan temuan dalam penelitian ini .

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik ANAVA 2X2, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada analisis data untuk menguji hipotesis pertama, ternyata ada perbedaan yang berarti tingkat penggunaan media pendidikan terhadap minat belajar sejarah siswa. Ini berarti bahwa penggunaan media yang sering dan jarang dilakukan oleh guru dalam mengajar memiliki perbedaan pengaruh yang berarti terhadap minat belajar sejarah siswa. Hal ini terbukti dengan pengujian hipotesis yang didapatkan F hitung = 4,6244 yang ternyata lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 3.95. Berarti hipotesis pertama yang diajukan dengan bunyi ada perbedaan yang berarti pada minat belajar sejarah antara siswa yang sering menggunakan media pendidikan dan yang jarang menggunakan media pendidikan dapat diterima kebenarannya.

2. Pada analisis data untuk menguji hipotesis ke dua, diperoleh hasil F hitung = 6,635 dan F tabel pada taraf signifikansi 0,05 ialah 3,95. Dengan demikian tidak ada perbedaan yang berarti antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah terhadap minat belajar sejarah, tidak dapat diterima kebenarannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap minat belajar sejarah siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, minat belajar sejarahnya juga tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah minatnya belajar sejarah juga rendah.

3. Dari hipotesis ketiga yang diajukan ternyata ada interaksi yang berarti antara penggunaan media pendidikan dan kemandirian belajar terhadap minat belajar sejarah. Ini berarti bahwa penggunaan media pendidikan mampu menumbuhkan minat belajar sejarah siswa, dan apabila diinteraksikan dengan kemandirian belajar ternyata berpengaruh terhadap minat belajar sejarah siswa. Hal ini terbukti dengan perhitungan hipotesis dimana diperoleh hasil F hitung = 28,953 dan F tabel pada taraf signifikansi 0,05 ialah 3,95 .

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat diambil suatu implikasi, adapun implikasi di penelitian ini adalah :

1. Penggunaan media pendidikan oleh guru

Penggunaan media pendidikan pada saat guru mengajar dapat menarik perhatian dari siswa. Hal ini di karenakan siswa lebih dapat memahami dan mendalami serta dapat lebih mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga materi pelajaran yang di ajarkan dapat dengan mudah di mengerti oleh siswa,apalagi di era *Globalisasi* seperti pada saat ini seorang guru dituntut mempunyai keterampilan untuk dapat mengoptimalkan komputer sebagai salah satu media pendidikan, sehingga kualitas proses belajar mengajar yang baik dapat tercapai .

2. Menumbuhkan kemandirian belajar siswa

Setiap siswa harus memiliki kemandirian belajar, oleh karena itu salah satu tugas dari seorang guru adalah untuk dapat memberikan motivasi pada siswa agar kemandirian tersebut dapat tumbuh sehingga prestasi belajar dapat dicapai secara optimal. Hal tersebut dapat dicapai apabila siswa menyadari bahwa setiap mata pelajaran harus dikuasai materinya. Meskipun siswa tidak seluruhnya menyukai setiap mata pelajaran, tapi dengan adanya kemandirian belajar dari siswa, minat untuk belajar ini dapat ditimbulkan dengan acuannya adalah prestasi belajar.

C. Saran-saran

Berdasarkan rumusan dan kesimpulan pada penelitian ini, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada staff pengajar
 - a) Hendaknya guru dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan dan menggugah minat belajar siswa untuk senang mempelajari dan mengikuti mata pelajaran sejarah, dengan lebih mengefektifkan siswa agar senang menggunakan media dalam belajar dan guru memanfaatkan media pendidikan pada saat mengajar.
 - b) Hendaknya guru memperhatikan siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar dan menanamkan pentingnya rasa mandiri, percaya pada diri sendiri pada jiwa anak didik.
2. Kepada siswa
 - a) Setiap siswa hendaknya menaruh minat yang sebesar-besarnya terhadap mata pelajaran sejarah, karena minat yang timbul dari kebutuhan akan merupakan faktor pendorong dalam belajar.
 - b) Hendaknya siswa lebih mengaktifkan belajar secara mandiri dan siswa mampu mengatur waktu belajar, rekreasi, istirahat dan kegiatan lainnya.
3. Kepada orang tua siswa
 - a) Hendaknya ada pengawasan terhadap kegiatan belajar putra-putranya agar dapat belajar secara kontinyu.
 - b) Hendaknya orang tua mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis sehingga dapat menunjang kegiatan belajar putra-putrinya.
 - c) Untuk meningkatkan semangat belajar anak, orang tua hendaknya mengusahakan agar sarana belajar putra-putrinya dapat dipenuhi.
4. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti lain di bidang pendidikan sejarah, agar melakukan penelitian ulang terhadap masalah yang sama dengan pendekatan yang berbeda, atau dengan mengubah salah satu variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arief Furchan.1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*.Surabaya:Usaha Nasional
- Agus Sujanto.1980.*Psikologi Perkembangan*.Jakarta: Aksara Baru
- Fatah Syukur.2008. *Teknologi Pendidikan* . Semarang: Rasail Media Group
- Gino dkk.2000.*Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta : Depdikbud
- Imam, Bernadib.1985. *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*.Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Imam, Sutari B.1982.*Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*.Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Karyono,2009. *Tesis : Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Memperhatikan Minat Belajar*, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Kuntowijoyo.2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta :PT.Gramedia
- Maryanto.1997.*Tesis: "Hubungan antara Minat Belajar Sejarah dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah terhadap wawasan Kebangsaan"*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Moh. Rifai.1982. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan I* .Bandung: Jemmars
- Muhibbin Syah.1995. *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar ,Utami.1982. *Pemanduan anak Berbakat*. Jakarta: C.V. Rajawali
- Nasution, S.1972. *Didaktik sekolah Pendidikan Guru Azas-azas didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi* .Jakarta. Depdikbud
- _____.1982. *Teknologi Pendidikan* .Bandung: Jemmars
- Ngalim Purwanto, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Oemar Hamalik.1982. *Media Pendidikan* . Bandung: Alumni

- Pasaribu dan Simandjuntak.1983.*Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Tarsito
- PGSMTP.1984. *Mata Kuliah Dasar Keguruan : Psikologi Umum*. Bandung: Depdikbud
- Rochman, N.1979. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta :Depdikbud
- Saleh Muntasir, M.1985. *Pengajaran terprogram: Teknologi Pendidikan dengan pengendalian tutor*. Jakarta : CV.Rajawali
- Slameto.2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeitoe, S. 1973. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta : Depdikbud
- Soeryobroto, Soemadi.1966. *Psikologi Kepribadian* .Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sri Wahyuni.1991. *Pengantar Ilmu Sejarah* .Surakarta :Universitas Negeri Sebelas Surakarta Maret Press
- Sudjana.1996. "*Metode Statistika*". Bandung : Tarsito
- Suharno dkk.2002. *Profesi Kependidikan*. Surakarta: FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
- Suharsimi Arikunto.1987. "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*". Jakarta: Bina Aksara
- Sumadi Suryabrata.1992. *Metodologi Penelitian*.Jakarta :C.V. Rajawali
- Sutrisno Hadi.1983. *Statistik Jilid II* . Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- _____.1968. *Statistik Jilid III* . Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Thomas Staton. 1978. *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik* . Bandung: CV. Diponegoro
- Usman, Moh.1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____.1995. *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Usman dan Akbar Purnomo.1995. *Metodologi Penelitian Sosial* .Jakarta:Bumi Aksara

Ulih bukit karo-karo dkk.1975. *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran*. Salatiga:CV.Saudara

Wayan Ardhana.1982. *Beberapa Metode Statistik Untuk Penelitian Pendidikan* . Surabaya:Usaha Nasional

Witherrington dan Cronbach.1982.*Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Jemmars

Zainudin.2008. *Reformasi Pendidikan* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal:

Durbrige, N.H. dan Strafold, M.P.1996.*Varying the texture: Study of Art Learning and Authentic Learning*. United Kingdom : University of Strathclyde Faculty of Education 76 Southbrae Drive

Peter Hillis dan Calderhead.2009. *Helping To Keep History Relevant: Multimedia And Authentic Learning*. United Kingdom: University of Strathclyde Faculty of Education 76 Southbrae Drive